

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 613/Humaniora

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PERCERAIAN SUAMI ISTRI DI KOTA BANDUNG : STUDI PERILAKU
KOMUNIKASI, PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN STATUS
EKONOMI RUMAH TANGGA**

TIM PENGUSUL

Dr. Septiawan Santana Kurnia, Drs.,M.si	0406096401
Yunita Sari, S.Psi.,M.Psi	0424068102
Ria Haryatiningsih, SE.,MT	0402017201

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Juli 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Perceraian Suami Istri di Kota Bandung : Studi Perilaku Komunikasi, Psikologi Perkembangan dan Status Ekonomi Rumah Tangga

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. SEPTIAWAN SANTANA K S.Sos., M.Si.
NIDN : 0406096401
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Nomor HP : 08156048240
Surel (e-mail) : septiawansantana@gmail.com

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : YUNITA SARI S.Psi., M.Psi.
NIDN : 0424068102
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : RIA HARYATININGSIH S.E., M.T.
NIDN : 0402017201
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 55.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 146.000.000,00

Mengetahui
Ketua LPPM Unisba



(Prof. Dr. Edi Setiadi., SH.,M.H.)
NIP/NIK 195911101987031002

Bandung, 29 - 6 - 2015,
Ketua Peneliti,

(Dr. SEPTIAWAN SANTANA K S.Sos., M.Si.)
NIP/NIK D.97.0.286

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
Ringkasan.....	1
BAB 1. PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Tujuan Khusus Penelitian	5
1.3. Urgensi Penelitian.....	5
1.4. Target Temuan atau Luaran	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Ulasan Literatur.....	6
2.2.1. Komunikasi Konteks Tinggi dan Rendah.....	11
2.2.2. Klasifikasi Tahapan Psikologi Perkembangan.....	14
2.2.3. Klasifikasi Status Ekonomi Rumah Tangga.....	16
2.2. <i>Road Map</i> Penelitian.....	17
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	19
BAB 4. PEMBAHASAN	22
4.1. Karakteristik Rumah Tangga	22
4.2. Karakteristik Demografi Rumah Tangga yang Bercerai	29
4.3. Penyebab Perceraian : Survey KUA	31
DAFTAR PUSTAKA.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sebaran Jumlah Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014.....	3
Gambar 2.	Alasan Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014	4
Gambar 3.	Matrik Kondisi Eksisting dan Resiko Rumah Tangga dari Kombinasi Tiga Tipe : Komunikasi, Ekonomi, dan Psikologi Perkembangan..	11
Gambar 4.	Road Map Penelitian.....	18
Gambar 4.	<i>Fishbone</i> Langkah Penelitian, Lokasi, Indikator Capaian, dan Luaran Penelitian	20
Gambar 5.	Sebaran Pekerjaan Suami.....	23
Gambar 6.	Sebaran Pekerjaan Istri	24
Gambar 7.	Status Pernikahan.....	25
Gambar 8.	Usia Pernikahan	26
Gambar 9.	Tingkat Pendidikan	26
Gambar 10.	Jumlah Anak	27
Gambar 11.	Tempat Tinggal.....	27
Gambar 12.	Lokasi Kerja Suami	28
Gambar 13.	Status Pekerjaan Suami Rumah Tangga yang Bercerai.....	29

RINGKASAN

Penelitian empiris ini bertujuan untuk : [1] menggambarkan karakteristik rumah tangga dari tipe komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan pernikahan dan status ekonomi di Kota Bandung, dan [2] mengkaji faktor-faktor penyebab perceraian suami istri pada suatu rumah tangga di Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah salah satu metode kuantitatif, yaitu model ekonometrika qualitative dependent variable, yang merepresentasikan tingkat kerentanan perceraian suami istri pada rumah tangga. Berdasarkan ulasan literatur, perceraian tersebut merupakan keputusan dari kombinasi faktor komunikasi, psikologi, dan status ekonomi.

Pada laporan kemajuan ini, telah ditampilkan hasil survey menjadi informasi terkait dengan : (1) Karakteristik Rumah Tangga Sample, dan (2) Karakteristik Rumah Tangga Sample yang Mengalami Perceraian. Di dalamnya ditampilkan informasi demografi rumah tangga yang mencakup pekerjaan, status marital, jumlah anak, usia pernikahan, dan tempat tinggal.

BAB 1. PENDAHULUAN

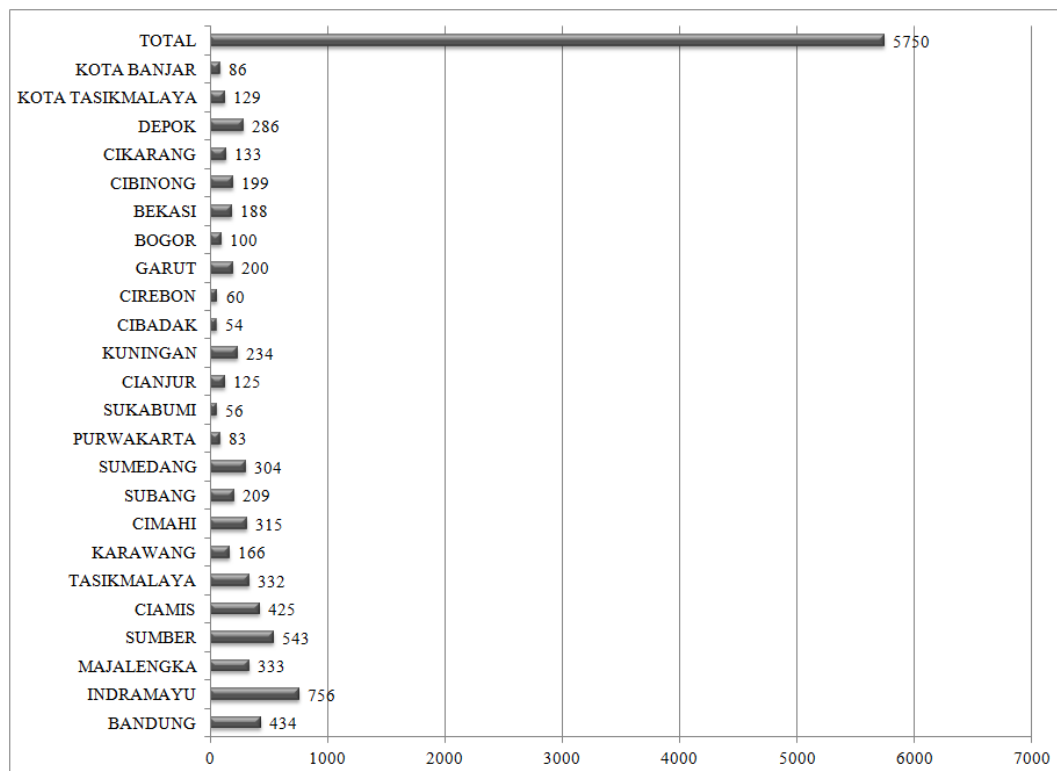
1.1. Latar Belakang

Perceraian pasangan suami istri berpotensi besar menimbulkan masalah pada anggota rumah tangga. Perceraian tidak hanya membuat anak merasa terluka karena kehilangan sosok ayah atau pun ibunya. Anak-anak juga merasa khawatir tidak mendapatkan kasih sayang orang tua mereka lagi. Mereka pun seringkali merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebab perceraian. Prestasi anak terganggu dan mereka seringkali mengalami kesedihan dan juga kemarahan yang terkadang sulit diungkapkan sehingga terkadang menimbulkan permasalahan perilaku baik di sekolah maupun di rumah. Selain anak-anak, pasangan yang bercerai juga mengalami berbagai permasalahan emosi. Pasangan yang bercerai merasa terhina atau marah dan kesal akibat sikap buruk pasangan. Pasangan juga merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat berbagi cerita dan mencurahkan keluh kesah serta mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian problem kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi. Masalah lain yang juga timbul adalah masalah keuangan, hal ini dikarenakan bila pasangan atau isteri yang mendapat hak asuh anak maka ia akan merasa kesulitan untuk membiayai anak-anaknya karena suami tidak peduli dengan keluarganya lagi. Selain itu, perempuan yang bercerai harus bekerja untuk memberikan nafkah pada anak-anaknya namun terkadang kehilangan waktu untuk dapat memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Rumah tangga adalah unit terkecil dari negara. Unit tersebut tentu perlu perhatian yang serius, mengingat dampaknya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Rumah tangga adalah sumber yang menghasilkan sumber daya manusia yang kelak akan menempati posisi strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perceraian yang terjadi di Jawa Barat terlihat banyak. Sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, jumlah perceraian yang tercatat di Wilayah Kantor Pengadilan Agama Jawa Barat sebesar 5 750 kasus. Terbesar ada di Kabupaten Indramayu, kedua dan ketiga berada di Sumber dan Bandung. Informasi yang muncul adalah bahwa kasus perceraian tidak hanya dominan di perkotaan, seperti halnya Bandung. Tapi di daerah pertanian, seperti Kabupaten Indramayu, bahkan

paling besar kasus perceraianya. Daerah Sumber, Kabupaten Cirebon, mungkin masih sama karakternya dengan Indramayu.

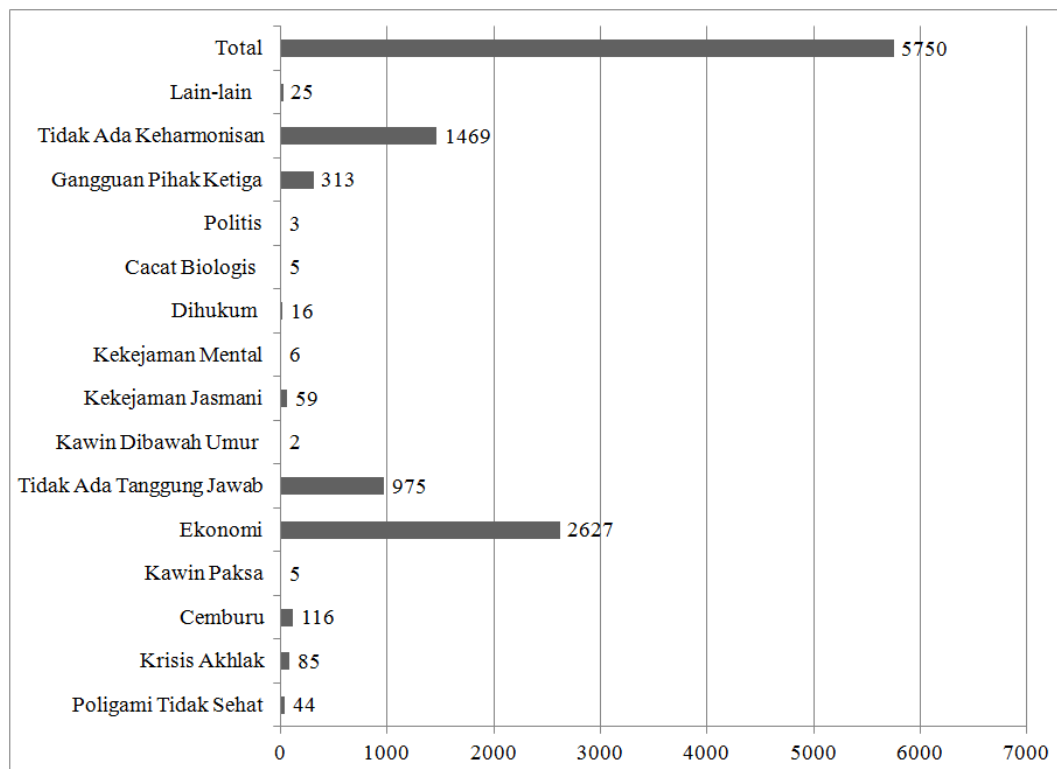


Sumber : Pengadilan Agama Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung (2014)
 Gambar 1. Sebaran Jumlah Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014

Perbandingan angka ini tertuju pada Kota Bandung. Ada pandangan yang buram. Mengapa lebih rendah dibanding daerah pertanian ? padahal Kota Bandung masyarakatnya lebih heterogen, sudah termasuk daerah urban dengan permasalahan yang diduga lebih kompleks. Daerah urban, seperti Kota Bandung, bisa saja dinilai memiliki perilaku rumah tangga yang lebih baik dari pertanian. Namun tidak juga, karena daerah pertanian lain, seperti Garut, Kuningan, Cianjur, angka perceraianya rendah dibanding Kabupaten Idramayu dan daerah Sumber. Argumentasi ini perlu penjelasan secara ilmiah.

Penyebab perceraian beragam. Menurut catatan Kantor Pengadilan Agama, seperti diilustrasikan pada Gambar 2, paling dominan disebabkan karena masalah ekonomi rumah tangga, dan ketidakharmonisan. Data tersebut memberikan informasi awal bahwa keputusan perceraian muncul karena tekanan keuangan rumah tangga. Ketidaktercapaian kebutuhan dan keinginan rumah tangga

mendorong mereka untuk mencari pasangan baru. Komunikasi menjadi tidak harmonis, dan berujung pada perceraian. Ini adalah analisis yang muncul.



Sumber : Pengadilan Agama Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Bandung (2014)

Gambar 2. Alasan Perceraian di Jawa Barat, Februari 2014

Analisis tersebut masih buram. Perlu perspektif yang lebih luas untuk memahami kasus perceraian. Perceraian, bagi pasangan suami istri, adalah suatu pilihan tindakan, yang didorong oleh beragam pertimbangan yang melekat. Dari sudut pandang ilmu psikologi, setiap pasangan suami istri menempati tahapan perkembangan psikologi yang beragam, dan tentunya dengan masalah rumah tangga yang beragam. Dari sudut pandang ekonomi, mereka menempati tingkat kesejahteraan yang berbeda juga, pun halnya dari sisi gaya komunikasi pasangan suami istri. Antara aspek psikologis, ekonomi, dan komunikasi, berkelindan, dan tidak parsial. Rencana penelitian ini, oleh karena itu, akan dibingkai dengan judul : Perceraian Suami Istri di Kota Bandung : Studi Perilaku Komunikasi, Psikologi Perkembangan Dan Status Ekonomi Rumah Tangga.

1.2. Tujuan Khusus Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- [1] Menggambarkan karakteristik rumah tangga dari tipe komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan pernikahan dan status ekonomi di Kota Bandung, dan
- [2] Mengkaji faktor-faktor penyebab perceraian suami istri pada suatu rumah tangga di Kota Bandung.

1.3. Urgensi Penelitian

Rumah tangga adalah unit terkecil dari negara. Rumah tangga yang baik, akan menunjang terbentuknya negara yang baik. Teori tentang rumah tangga, sebagai alat deduktif untuk memahaminya, telah cukup banyak berkembang. Hanya saja teorinya muncul dari visi keilmuan yang berbeda, dan parsial. Padahal dalam rumah tangga, antara perilaku komunikasi, kondisi psikologis, dan status ekonominya terintegrasi dan menjadi dasar untuk menentukan tindakan dan perilakunya. Oleh karena itu, penelitian empiris ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- [1] Menjadi acuan bagi pemerintah rumah tangga untuk merumuskan kebijakan dan program penurunan masalah perceraian.
- [2] Memberikan perluasan cara pandang bagi para peneliti humaniora seputar masalah rumah tangga.

1.4. Target Temuan atau Luaran

Target temuan yang diharapkan terdokumentasikan pada penelitian ini adalah :

- [1] Terumuskannya keragaan rumah tangga dari aspek level komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan, dan status ekonomi rumah tangga.
- [2] Ditemukannya faktor komunikasi, psikologi, dan ekonomi yang menimbulkan kecenderungan pasangan suami istri untuk memutuskan perceraian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ulasan Literatur

Perceraian suami istri dalam rumah tangga adalah tindakan yang mereka putuskan dengan pertimbangan tertentu. Mengutip dari Naofal (2014), perceraian adalah jalan keluar terakhir (*way out*) untuk mengakhiri perkawinan yang sudah tidak mungkin lagi dapat dipertahankan dan perceraian ini dilakukan demi kebahagiaan yang dapat diharapkan sesudah terjadinya perceraian. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila telah terbukti adanya alasan-alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum agama dan undang-undang yang berlaku.

Fenomena perceraian telah mengundang teoritikus dan peneliti dari beragam disiplin ilmu. Terdapat beberapa artikel dari tiga disiplin ilmu yang siap untuk dikembangkan dan diperdalam lagi. Dari disiplin ilmu psikologi, terkumpul lima artikel, seperti Yodanis (2005), Mata (2006), Heaton et.al.,(2001), Amato (2010), dan Santrock (2012). Dari disiplin ilmu komunikasi, terkumpul lima artikel seperti : Riessman (1990), Cooney and Uhlenberg (1990), Gottman, 1994), Hopper (2001), Madden-Derdich, Leonard, dan Christopher (1999), dan Vangelisti (2004). Dari disiplin ilmu ekonomi, terekam dua artikel seperti : Becker (2000), dan Stevenson (2007). Ekonom yang dipandang sebagai intelektual leader dalam masalah rumah tangga adalah Garry S. Becker. Mencari irisan dari beragam artikel tersebut, tidak terlalu mudah. Memerlukan diskusi yang intensif antar peneliti untuk memperoleh dasar logika.

Dari disiplin ilmu psikologi, penelitian Heaton et.al.,(2001) berargumen bahwa perceraian di Indonesia merupakan dampak dari perluasan pendidikan, penundaan pernikahan, urbanisasi, peningkatan angka lapangan kerja sebelum menikah, perubahan legislatif, peningkatan kesempatan untuk bebas memilih dalam pernikahan. Sepertiga dari perceraian di karenakan *trend* penundaan pernikahan dan perluasan pendidikan. Argumen tersebut diangkat dari penelitian ini di lakukan di Indonesia, tetapi masih bersifat umum dan belum mengarah pada spesifikasi latar belakang subjek seperti status ekonomi dan pada tahapan perkembangan pernikahan atau usia pernikahan.

Penelitian Amato (2010), mengangkat pengetahuan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan angka perceraian tinggi adalah pernikahan muda, tingkat

pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah, tidak memiliki keterikatan agama, memiliki orang tua yang bercerai, memiliki anak sebelum menikah. Selain itu, salah satu dari karakteristik pasangan yang kemungkinan bercerai adalah pasangan yang kecanduan alkohol, memiliki masalah psikologis, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan pembagian kerja di dalam rumah tangga. Perceraian seringkali terjadi pada awal pernikahan yaitu antara 5-10 tahun pernikahan (National center for Health Statistics, 2000 dalam Santrock, 2012). Penelitian ini dilakukan di Amerika. Karakteristik subjek dengan budaya yang berbeda tentu menjadi perbedaan terhadap penelitian perceraian di Indonesia.

Yodanis (2005, dalam Santrock) menemukan bahwa perceraian terjadi pada negara yang memiliki kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki kesamaan hak dalam menghasilkan uang dan juga bekerja. Penelitian ini dapat menjadi arahan bagi peneliti mengenai kontribusi peran laki-laki dan perempuan di Indonesia di dalam rumah tangga.

Matta (2006 dalam Santrock,2012) berargumen bahwa alasan laki-laki bercerai dikarenakan isteri mereka sering mengomel, mengkritik, penggunaan alkohol, atau perselingkuhan. Alasan perempuan dengan kelas social ekonomi tinggi cenderung tidak puas dengan komunikasi, intimasi atau koneksi emosional dibandingkan dengan perempuan dari social ekonomi bawah. Penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perceraian juga dapat dibedakan berdasar status ekonomi dan kelas social mereka.

Penelitian-penelitian lain di Indonesia tentang perceraian cenderung berfokus pada bidang ilmu yang terpisah seperti pada ilmu psikologi. Dalam ilmu psikologi, penelitian mengenai perceraian cenderung berkaitan dengan komitmen pernikahan, kepuasan pernikahan, dan dampak perceraian bagi anak dan pasangan suami isteri. Sedangkan penelitian mengenai gabungan berbagai disiplin ilmu masih sedikit dilakukan. Padahal berdasarkan Duvall, terdapat berbagai disiplin ilmu yang terlibat dalam Family Study.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, perilaku komunikasi perceraian di dalam rumah tangga merupakan bagian dari pola-pola komunikasi. Contohnya Gottman (1994). Pola komunikasi yang terbentuk ketika perhubungan suami-istri berada di

ambang perceraian, atau di dalam rumah tangga yang telah berakhir (Riessman, 1990).

Bahasan mengenai perceraian memang memokus pada proses masa menuju terjadinya perceraian, atau pelbagai efek dari perceraian. Konsep-konsepnya terdiri atas perceraian, kegagalan rumah tangga, resiko perceraian, konflik perceraian, dissolusi, dan rumah tangga pascaperceraian. Sebagai contoh, Cooney and Uhlenberg (1990) mengkaji peranan dari perceraian di dalam perhubungan antara pasangan yang bercerai dan kematangan perhubungan pasangan terhadap anak-anaknya. Kajiannya menemukan indikasi bahwa perceraian memberi efek yang negative pada perilaku komunikasi bila diukur secara frekuensi dari kontak dan keseluruhan kualitas perhubungan orang tua dan anak.

Bahasan *The communication of older adults*, seperti yang dikerjakan Dickson cs, yang membahas bagaimana perubahan di dalam *struktur* keluarga-keluarga yang telah dipengaruhi bangunan *interaksi* keluarga, diantaranya, mengulas berbagai perilaku pada berbagai *bentuk* keluarga. Kajian-kajiannya di antaranya tertuju pada interaksi-interaksi social dari perilaku-perilaku individu di dalam (atau pasca) perceraian. Perhubungan antarindividunya terkait dengan berbagai tipe keluarga, di dalam perilaku mereka sebagai bagian dari unit-unit biologis keluarga.

Julia Lewis, Judith Wallerstein, and Linda Johnson-Reitz melihat perubahan di dalam komunikasi di banyak keluarga yang tengah mengalami proses perceraian. Lewis cs. menguji karakteristik-karakteristik dari interaksi keluarga di ambang perceraian, mengulas perhubungan antaranggota keluarga seusai perceraian, dan menganalisis “metapesan” yang terjadi di dalam perceraian rumah tangga.

Berbagai kajian komunikasi dari perilaku perceraian di dalam rumah tangga, menurut Glen H. Stamp – ketika membuat koding dan katagorisasi *Theories of Family Relationships and a Family Relationships Theoretical Model* (dalam Anita L. Vangelisti, ed., 2004, *Handbook of Family Communication: 3*) – memiliki banyak bentukan.

Dalam perspektif *Interpretive*, Hopper (2001) menunjukkan bagaimana perilaku simbolik yang terjadi di dalam konflik di sebuah perceraian. Riset Hopper menggunakan metode-metode etnografis (penelitian lapangan dan wawancara lebih

dari 4 tahun) untuk memahami perilaku-perilaku komunikasi dari pasangan perceraian, dengan memperlihatkan dimensi-dimensi simbolik dan kultural di dalam perubahan hidup mereka.

Dalam perspektif *Family Systems Theory*, Madden-Derdich, Leonard, & Christopher (1999) mengeksplorasi perilaku komunikasi di batas-batas ambiguitas dan konflik pasangan sebelum-dan-sesudah perceraian. Hal ini menyangkut pada riset yang merujuk kepada ekspilisisitas dan implisitas dari aturan-aturan bimbingan, dan regulasi, interaksi hubungan antara keanggotaan di sebuah rumah tangga “sebelum-sesudah” perceraian. Perceraian rumah tangga yang dipenuhi konflik menunjukkan kelabilan di dalam interaksi perhubungan antaranggotanya, dan membutuhkan batas-batas yang berbeda di dalam menerapkan bimbingan dan pengaturan interaksi perhubungannya. Hal ini dikarenakan perilaku komunikasi pasangan yang memiliki batasan tertentu di saat menjalin interaksinya.

Dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, kajian perilaku komunikasi diantaranya tertuju pada perubahan identitas personal dari individu yang kehilangan pasangannya, dikarenakan perceraian atau kematian (DeGarmo & Kitson, 1996). Kajian mengindikasikan proses rekonstruksi identitas seseorang dari identitas “menjadi bagian” dari pernikahan (identitas “pasangan”) menuju “*to being single*” (*identity of uncoupleness*). Pada kondisi tertentu, identitas dari status “janda” memberi tekanan dan gangguan yang cukup tinggi, Kehilangan status marital “seorang istri” memberi lebih banyak tekanan dalam konsep identitas seorang perempuan, dan tekanan psikologis yang tinggi.

Dari disiplin ilmu ekonomi, Becker dan Murphy (2000), memulainya dengan membangun teori mengenai interaksi sosial dan permintaan. Proposisinya menjelaskan bahwa individu tidak memiliki banyak kebebasan untuk memilih ketika pengaruh sosial sangat kuat. Sebagai contoh, meningkatnya pendapatan rumah tangga tidak akan mempengaruhi jumlah anak atau kecenderungan perceraian, bila pendapatan rumah tangga dalam kelompok sosial tidak berubah, dan jika tingkat kelahiran serta perceraian sangat dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan perceraian dalam rumah tangga pada kelompok sosial tersebut. Setidaknya, dasar logika mengenai pernikahan dan perceraian dapat dikembangkan dari teori Becker dan Murphy (2000) tersebut.

Selanjutnya, Stevenson (2007), memandang bahwa rumah tangga bukanlah lembaga yang statis. Dalam beberapa dekade, tingkat pernikahan menurun, dan perceraian meningkat, dan karakteristik pernikahan mengalami perubahan. Pendekatan ekonomi terhadap rumah tangga mencoba menjelaskan kecenderungan tersebut dengan mengacu pada model yang juga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa keluarga terbentuk. Ia mengakhiri dengan satu catatan bahwa teori rumah tangga dapat memberikan argument “pernikahan akan terjadi ketika manfaat potensial dari pernikahan akan besar”

Ulasan literatur tersebut sangat membantu dalam menjelaskan perceraian di Kota Bandung, dan menanamkan motivasi untuk mengembangkan terus riset tentang perceraian. Namun, sebagaimana dialami pada latar belakang masalah, perspektif yang diangkat peneliti bermula dari perilaku rumah tangga sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 3, yang mana membutuhkan penjelasan terpadu dari sisi komunikasi, psikologi dan ekonomi. Setiap sel pada gambar tersebut akan menampilkan kondisi eksisting dan resiko yang dihadapi rumah tangga. Penjelasannya menuntut pengamatan empiris di rumah tangga sampel Kota Bandung.

Kerangka pemikiran tentang perceraian suami istri dalam perlu dikembangkan lagi. Diharapkan dapat mengisi informasi penelitian empiris yang lebih akurat, karena masalah perceraian, sebagaimana dipahami, akan melibatkan banyak dimensi ilmu sosial. Gambar 3, gagasannya sederhana. Rumah tangga dapat dibagi ke dalam sembilan tipe dasar. Sebagai contoh, pada sel pertama (pojok kiri atas), menunjukkan tipe keluarga berpendapatan tinggi, dengan tipe psikologi Keluarga pemula, Keluarga sedang mengasuh anak, Keluarga dengan anak usia pra sekolah, dan Keluarga dengan anak usia sekolah, dan mereka menggunakan komunikasi tinggi dan rendah. Penelitian empiris akan diarahkan untuk mengidentifikasi resiko yang dihadapi tipe rumah tangga tersebut.

Tipe Komunikasi						Psikologi Perkembangan	
Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah		
Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian		Keluarga pemula
							Keluarga sedang mengasuh anak
							Keluarga dengan anak usia pra sekolah
Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian		Keluarga dengan anak usia sekolah
							Keluarga dengan anak remaja
Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian		Keluarga melepas anak usia dewasa muda
							Orangtua usia pertengahan
Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian	Resiko dan Peluang perceraian		Keluarga dalam masa pensiun
High. Inc		Medium Inc.		Low Inc			
Tipe Ekonomi							

Gambar 3. Matrik Kondisi Eksisting dan Resiko Rumah Tangga dari Kombinasi Tiga Tipe : Komunikasi, Ekonomi, dan Psikologi Perkembangan

Stuart Hall menunjukkan perilaku komunikasi konteks tinggi dan rendah yang berasal dari ruang kultur tertentu, dan mengimplikasikan keterkaitan dengan pesan dan makna komunikasi yang digunakan dan disampaikan seseorang (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.256). Bila dikaitkan dengan perilaku perceraian di dalam rumah tangga, maka perpektif *family communication* di sini difokuskan kepada perilaku komunikasi “tinggi-rendah” dari rumah tangga keluarga yang mengalami perceraian. Bagaimana perbedaan perilaku komunikasi “tinggi-rendah”-nya di tiap pasangan keluarga. Apa yang terjadi pada pengguna komunikasi “tinggi-rendah” di tiap keluarga yang mengalami perceraian. Komunikasi “tinggi-rendah” apa yang digunakan pada keluarga kelas ekonomi tertentu, yang mengalami perceraian. Bagaimana tingkat psikologi perkembangan keluarganya?

2.2.1. Komunikasi Konteks Tinggi dan Rendah

Komunikasi konteks tinggi merupakan komunikasi di mana sebagian besar informasi diketahui orang tersebut, dan hanya sedikit yang dibagikan sebagai

bagian dari pesan (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.257). Dengan kata lain, arti dari informasi yang dipertukarkan selama interaksi tidak harus dikomunikasikan dengan kata-kata. Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi difokuskan lebih kepada bagaimana pesan tersebut disampaikan daripada apa yang dikatakan serta waspada terhadap isyarat nonverbal.

Dalam budaya konteks tinggi, komunikasi yang dilakukan cenderung kurang terbuka, mereka menganggap konflik berbahaya pada semua jenis komunikasi (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.257). Bagi masyarakat yang menganut budaya ini, konflik dipandang harus dihadapi dengan hati-hati. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya ini adalah Amerika Indian, Amerika Latin, Jepang, China, Afrika-Amerika, Korea, termasuk Indonesia (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.258).

Sedangkan komunikasi konteks rendah merupakan komunikasi yang mana jumlah informasi lebih besar dari yang disampaikan. Atau, dalam komunikasi konteks rendah, pesan verbal mengandung banyak informasi dan hanya sedikit yang tertanam dalam konteks atau peserta (Samovar & Porter, 2010, p.257).

Contoh masyarakat konteks rendah adalah masyarakat Amerika yang lebih bergantung pada perkataan yang diucapkan dibanding perilaku nonverbal untuk menyatakan pesan. Beberapa negara yang tergolong menganut budaya konteks rendah adalah Jerman Swiss, Skandinavia dan Amerika Utara (Samovar, Porter and McDaniel, 2010, p.258).

Pada umumnya, komunikasi konteks-rendah ditujukan pada pola komunikasi mode lisan langsung (direct verbal mode)- pembicaraan lurus, kesiapan non verbal (nonverbal immediacy) dan mengirim berorientasi nilai (sender-oriented values). Pengirim bersikap tanggung jawab untuk menyampaikan secara jelas.

Dalam komunikasi konteks rendah, pembicara diharapkan untuk lebih bertanggung jawab untuk membangun sebuah kejelasan, pesan yang meyakinkan sehingga pendengar dapat membaca sandi (decode) dengan mudah. Dalam perbedaannya, komunikasi konteks tinggi menunjukkan pada pola komunikasi dari mode lisan tidak langsung (indirect verbal mode)- bicara menghapus diri (*self-effacing talk*), kepelikan nonverbal, dan nilai sensitif penerjemah.

Penerjemah atau penerima pesan mengasumsikan tanggung jawab untuk menyimpulkan atau menduga maksud atau arti yang termasuk atau yang tersembunyi dalam pesan. Dalam komunikasi konteks tinggi, penerima pesan atau pendengar diharapkan untuk "memahami yang tersirat" untuk dengan teliti disimpulkan atau menduga tujuan tersembunyi atau terkandung dari pesan lisan, dan untuk mengamati nuansa nonverbal dan kepelikannya dan meningkatkan pesan lisan itu (Ting-Toomey, 1999 : 100-101)

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan. Kekhasan ini umumnya diwarisi seseorang dari budayanya. Edward T. Hall (1973) membedakan budaya kontek tinggi (high-context culture) dengan budaya kontek-rendah (low-context culture). Yang mempunyai beberapa perbedaan penting dalam cara penyajian pesannya. Budaya kontek-rendah ditandai dengan komunikasi konteks-rendah: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas dan berterus terang.

Pada budaya konteks-rendah mereka mengatakan maksud (they say what they mean) dan memaksudkan apa yang mereka katakana (they mean what they way). Bila mereka mengatakan "yes", itu berarti mereka benar-benar menerima atau setuju. Contoh kalimat konteks-rendah adalah komunikasi (program) computer. Setiap pesan harus dispesifikasikan dengan kode-kode tertentu; kalau tidak, programnya tidak akan jalan. Sifat dari komunikasi konteks-rendah adalah cepat dan mudah berubah karena itu tidak menyatukan kelompok.

Sedangkan budaya konteks-tinggi ditandai dengan komunikasi konteks-tinggi: kebanyakan pesan bersifat implisit tidak langsung dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku nonverbal pembicara: intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi wajah, tatapan mata, atau bahkan konteks fisik (dandanan, penataan ruangan, benda-benda dan sebagainya). Pernyataan verbalnya bisa berbeda atau bertentangan dengan pesan nonverbal. Contoh komunikasi konteks-tinggi adalah komunikasi orang kembar dengan menggunakan kalimat pendek-pendek atau kalimat singkat. Sifat komunikasi konteks-tinggi adalah: tahan lama. Lamban berubah dan mengikat kelompok yang menggunakan. Berdasarkan sifatnya ini orang-orang berbudaya konteks-tinggi

lebih menyadari proses penyarigan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks- rendah.

Basil Bernstein menggunakan istilah “kode terbatas” (restricted codes) dan “kode terjemahan” (elaborated codes) merujuk pada komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah. Menggunakan konteks-tinggi pembicaraan menggunakan sedikit alternative, tetapi kemungkinan polanya lebih besar; arti pesan di komunikasi konteks-tinggi lebih khusus. Sebaliknya, dalam komunikasi konteks rendah pembicara memilih pesan dari sejumlah alternative yang relative banyak. kemungkinan hasil pesan akan berkurang dan pengertian lebih universal.

Gaya konflik merupakan faktor keempat dalam konflik antarbudaya. Gaya konflik merefleksikan kecenderungan orang untuk menggunakan kesamaan taktik konflik dalam konteks berbeda atau dengan orang berbeda. Gaya konflik mewakili kecenderungan kebiasaan untuk penanganan perselisihan paham, dan digunakan tanpa banyak pikir. Suatu pandangan lebih dari gaya konflik didasarkan pada gagasan di mana metode seorang individu dalam penanganan konflik mencerminkan dua dimensi:

[1] Tingkat dimana seseorang ingin mencukupi golongan miliknya dan

[2] Tingkat dimana seseorang akan mencukupi golongan orang lain

(Canary, 1997:48)

Beberapa studi sudah menetapkan orang-orang dari nilai bersifat individualistik cenderung lebih memperhitungkan menyelamatkan harga diri (selfestem) mereka sendiri selama konflik berlangsung, lebih langsung dalam komunikasi mereka dan lebih menggunakan controlling, confrontational, dan orientasi solusi dalam gaya pengelolaan konflik. Sebaliknya, orang dari masyarakat kolektivistik lebih fokus dalam menyelamatkan harmoni kelompok sekaligus menyelamatkan harga diri orang lain selama konflik. Mereka menggunakan sedikit gaya conversational langsung dan memilih menggunakan gaya konflik *avoiding* dan *obliging* (Nakayama, 2004:382-385)

2.2.2. Klasifikasi Tahapan Psikologi Perkembangan

Penjelasan tahapan psikologi perkembangan diringkas pada Tabel 1. Tabel tersebut menampilkan jenis tahapan, peran dalam keluarga dan tugas kritisnya.

Tabel 1. Tahapan Psikologi Perkembangan

Tahapan perkembangan	Peran dalam keluarga	Tahapan tugas perkembangan yang kritis
Married couple	Istri Suami	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membangun kesepakatan t mengenai sebuah pernikahan yang memuaskan ○ Menyesuaikan diri dengan masa kehamilan dan mempersiapkan diri menjadi orang tua ○ Menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan
Childbearing Family	Istri-ibu Suami-ayah Bayi laki-laki/perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki, menyesuaikan dan mendukung tumbuh kembang bayi ○ Membangun sebuah keluarga yang memuaskan bagi orang tua dan juga bayi
Preschool age	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat anak dalam rangka memberikan stimulasi dan meningkatkan tumbuh kembang anak ○ Mengatasi kekurangan energi dan privasi sebagai orang tua
School age	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyesuaikan diri dengan berbagai komunitas dengan cara yang konstruktif ○ Mendukung pendidikan dan prestasi anak
Teenage	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab sebagai seorang remaja yang matang dan mampu mandiri ○ Membangun minat dan karir sebagai orang tua yang matang
Launching young adults	Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek Anak perempuan-saudara perempuan-bibi Anak laki-laki-saudara laki-laki-paman	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melepaskan anak-anak yang berada pada masa dewasa muda untuk mulai bekerja, dinas militer, kuliah, menikah dan sebagainya., dengan ritual yang tepat dan penuh bantuan ○ Mempertahankan basis rumah tangga yang mendukung
Middle Aged Parents	Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membangun kembali relasi dalam pernikahan

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Mempertahankan jaringan kekerabatan dengan generasi yang lebih muda
Aging family	Janda Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengatasi rasa kehilangan dan hidup sendiri ○ Beradaptasi dengan penuaan ○ Menyesuaikan diri dengan masa pensiun

2.2.3. Klasifikasi Status Ekonomi Rumah Tangga

Status ekonomi rumah tangga menggunakan definisi dari Badan Pusat Statistik. Keterangannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Status Ekonomi Rumah Tangga

No	Status	Keterangan
	Keluarga Sejahtera Tahap I	<p>adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga. ○ Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih. ○ Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian. ○ Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah. ○ Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa kesarana/petugas kesehatan.
	Keluarga Sejahtera tahap II	<p>Yaitu keluarga - keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kriteria keluarga sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologis 6 sampai 14 yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Anggota Keluarga melaksanakan ibadah secara teratur. ○ Paling kurang, sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk. ○ Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru per tahun. ○ Luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah. ○ Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat. ○ Paling kurang 1 (satu) orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap. ○ Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin. ○ Seluruh anak berusia 5 - 15 tahun bersekolah pada saat ini. ○ Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih pasangan usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
	Keluarga Sejahtera Tahap III	<p>yaitu keluarga yang memenuhi syarat 1 sampai 14 dan dapat pula memenuhi syarat 15 sampai 21, syarat pengembangan keluarga yaitu :</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama. ○ Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga untuk tabungan keluarga. ○ Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga. ○ Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. ○ Mengadakan rekreasi bersama diluar rumah paling kurang 1 kali/6 bulan. ○ Dapat memperoleh berita dari surat kabar/TV/majalah. ○ Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. ○ Secara teratur atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil. ○ Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/institusi masyarakat.
--	--	---

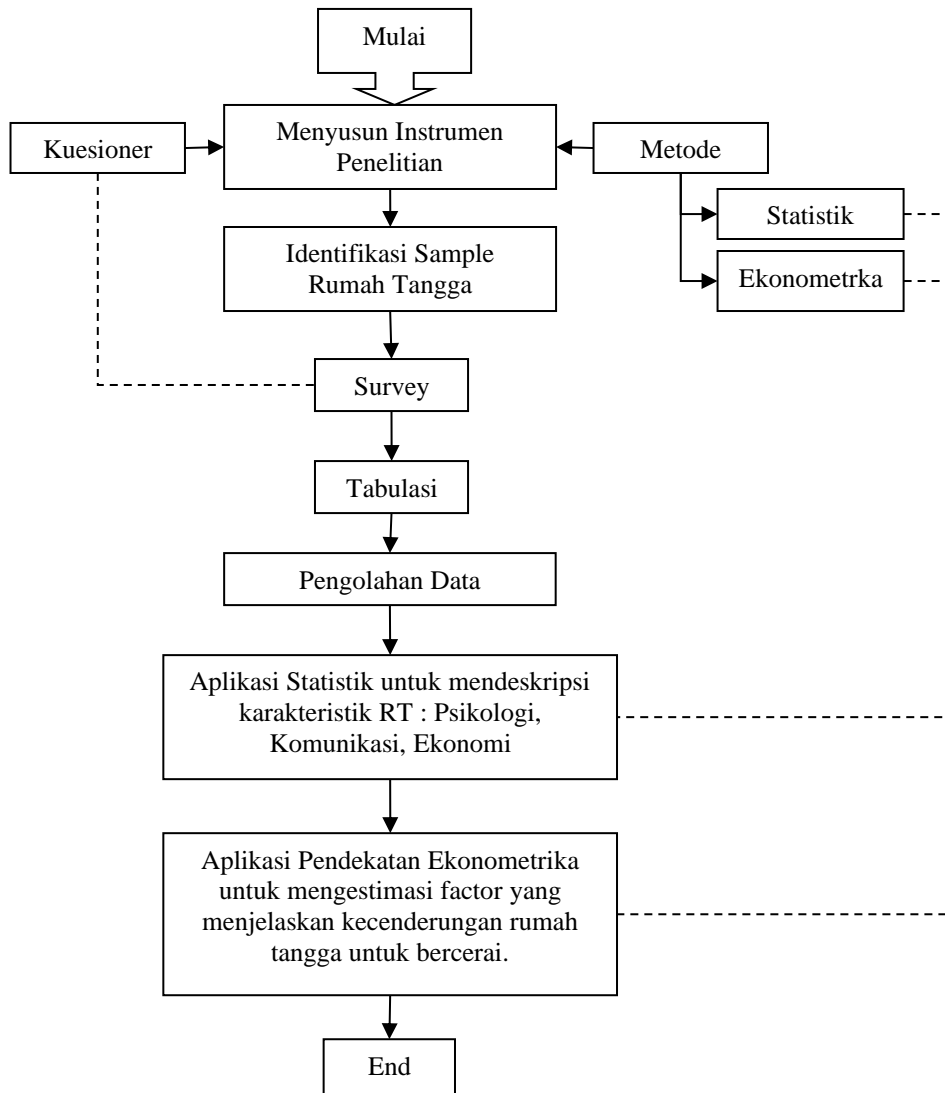
Sumber : Diadaptasi dari Badan Pusat Statistik

2.2. Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian diilustrasikan pada Gambar 4. Tahapannya sekuen dari bagian atas hingga bawah. Penelitian diawali dengan menyusun instrument penelitian : metode dan kuesioner. Metode yang akan digunakan untuk memenuhi metode kuantitatif adalah statistik dan ekonometrik. Statistik digunakan untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga dari tipe komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan pernikahan dan status ekonomi di Kota Bandung, dan ekonometrika digunakan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab kecenderungan perceraian suami istri pada suatu rumah tangga di Kota Bandung.

Tahapan berikutnya adalah identifikasi sampel rumah tangga. Obyek penelitian ini perlu strategi khusus untuk mengidentifikasi sampel. Sampel yang dibutuhkan adalah rumah tangga yang telah mengalami perceraian dan tidak mengalami perceraian, dan kemudian di klasifikasikan sesuai dengan tahapan psikologi perkembangan dan status ekonominya.

Tahap selanjutnya adalah survey, tabulasi, dan pengolahan data. Rumah tangga kandidat sampel yang telah diidentifikasi akan disurvey. Pada tahapan survey, tim peneliti akan melibatkan mahasiswa, untuk transfer pengalaman.



Gambar 4. Road Map Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada Gambar 5 disajikan bagan yang menjelaskan langkah, lokasi, indikator capaian, dan luaran penelitian. Pada bagan tersebut ditampilkan tiga bentuk bingkai (*shape*). Bingkai dengan bentuk □ digunakan untuk menunjukkan langkah, bentuk □ menunjukkan indikator capaian, dan bentuk oval menunjukkan lokasi penelitian. Penelitian akan diselesaikan dalam waktu tiga tahun.

Tahun pertama, kegiatannya, diarahkan untuk menghasilkan luaran berupa terumuskannya keragaan rumah tangga dari aspek level komunikasi tinggi-rendah, tahapan psikologi perkembangan, dan status ekonomi rumah tangga. Untuk mencapai luaran tersebut, akan dilakukan menyusun instrumen penelitian dan survey rumah tangga sasaran. Survey diarahkan untuk menggali keterangan dari rumah tangga sample di Kota Bandung. Metode penelitian ekonometrika yang akan dipakai adalah *qualitative limited dependen variable*. Fitur modelnya disajikan pada persamaan (1). Definisi peluang rumah tangga "i" untuk bercerai (DIV), dijelaskan pada persamaan (1). Variabel "X" pada setiap persamaan tersebut berisi vektor baris yang isinya adalah variabel komunikasi, psikologi dan ekonomi rumah tangga, yang saat ini belum teridentifikasi.

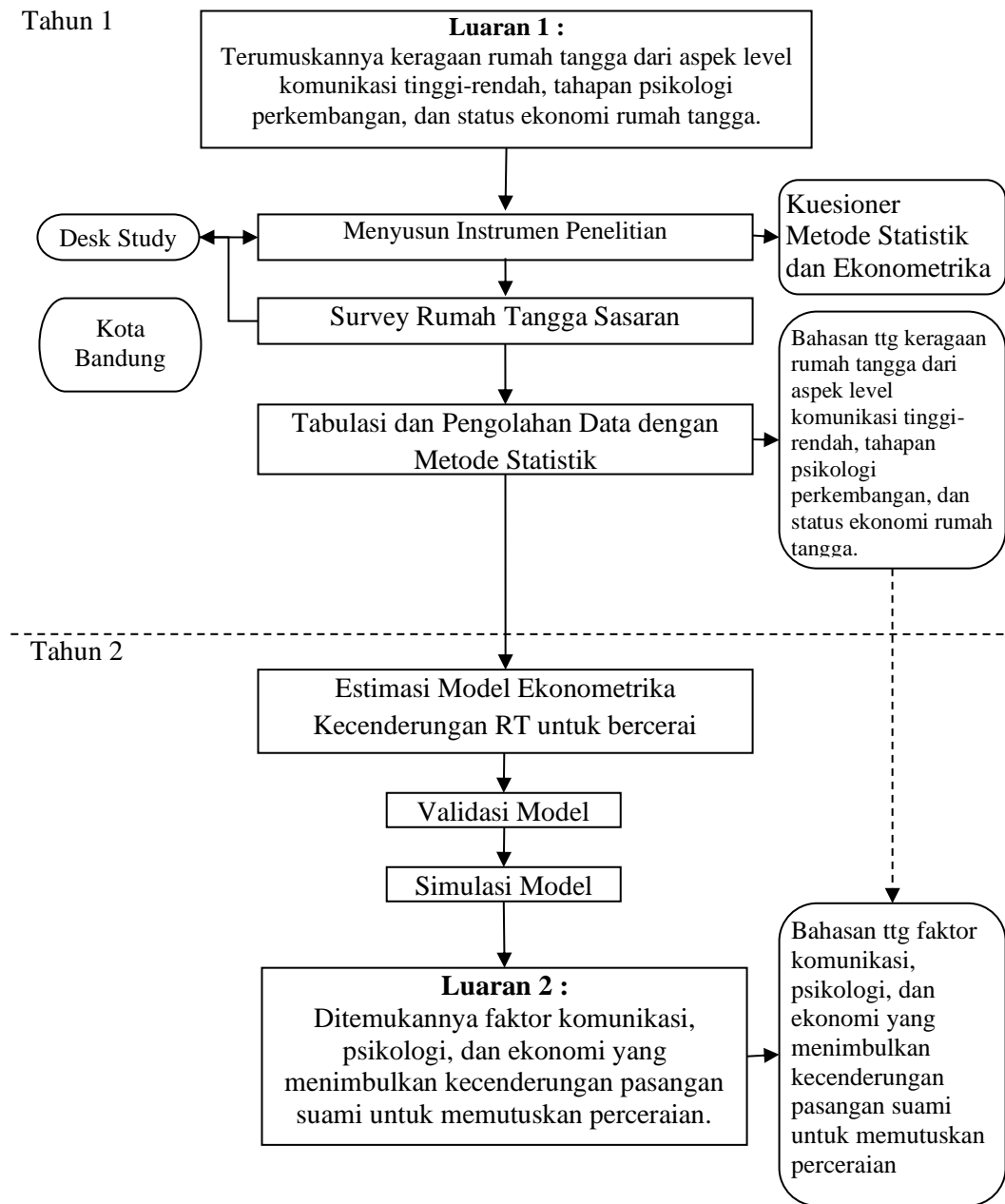
$$\text{Prob (DIV}_i = 1|X_i) = \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_1)} \dots\dots\dots (1a)$$

$$\text{Prob (DIV}_i = 2|X_i) = \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_2)} - \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_1)} \dots\dots\dots (1b)$$

$$\text{Prob (DIV}_i = 3|X_i) = 1 - \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_i - \mu_2)} \dots\dots\dots (1c)$$

Berbeda dengan prosedur estimasi *Ordinary Least Square* (OLS), tanda dan besaran parameter model tidak dapat diinterpretasikan secara langsung dari hasil estimasi model *ordered logit*. Tanda dan besaran parameter dugaan yang memiliki makna dapat digali dari statistik perbandingan peluang (*odds ratio*) dan efek marjinal (*marginal effect*). *Odds ratio* menampilkan informasi mengenai besarnya peluang kategori tertinggi dibandingkan kategori di bawahnya dalam merespon perubahan pada suatu variabel penjelas. Kategori tertinggi dalam model

ekonometrika yang diuji adalah nelayan yang mematuhi alat tangkap atau nelayan patuh.



Gambar 4. *Fishbone* Langkah Penelitian, Lokasi, Indikator Capaian, dan Luaran Penelitian

Efek marjinal diidentifikasi dengan cara menurunkan persamaan (4.19) dengan tanggap terhadap perubahan lima variabel penjelas yang diringkas dengan notasi X_i . Hasilnya disajikan pada persamaan (2) :

$$\partial \text{Prob}(\text{DIV} = 1 | X_i) / \partial X_i = - \frac{\beta \text{Exp}(\beta - \mu_1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_1 + 1)^2} \dots \dots \dots (2a)$$

$$\partial \text{Prob}(\text{DIV} = 2 | X_i) / \partial X_i = \frac{\beta \text{Exp}(\beta X_i - \mu_1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_1 + 1)^2} - \frac{\beta \text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)^2} \dots \dots \dots (2b)$$

$$\partial \text{Prob}(\text{DIV} = 3 | X_i) / \partial X_i = \frac{\beta \text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)}{\text{Exp}(\beta X_i - \mu_2 + 1)^2} \dots \dots \dots (2c)$$

Setelah membuat spesifikasi model, selanjutnya persamaan (2) diestimasi dengan menggunakan teknik ML, sehingga diperoleh hasil estimasi yang siap untuk digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat meredam dan mendorong kecenderungan rumah tangga untuk bercerai.

Terdapat beragam perangkat lunak untuk mengestimasi model ekonometrika *ordered logit*. Menurut Park (2009), alternatif perangkat lunak untuk mengestimasi model *ordered logit* adalah *SAS*, *STATA*, *LIMDEP*, *R*, and *SPSS*. *SAS* versi 9.0 memiliki dua prosedur untuk memfasilitasi tujuan estimasi tersebut, yaitu prosedur *qualitative limited dependent variabel* (*PROC QLIM*), dan *multinomial discrete choice* (*PROC MDC*). *SAS* memiliki keunggulan dibandingkan perangkat lunak lainnya. Namun, kelebihan *STATA* adalah mampu menampilkan analisis *post-hoc* dengan cara lebih mudah. Seperti telah diuji oleh Park (2009), kedua perangkat lunak tersebut menghasilkan informasi statistik dan parameter dugaan yang sama persis. Uji coba serupa diikuti oleh penulis. Akhirnya, dengan mempertimbangkan kemudahan dan keperluan informasi, estimasi model mengandalkan perangkat lunak *STATA/SE 10.0*.

Pada tahun kedua, kegiatan penelitian akan diarahkan untuk menghasilkan satu luaran : Estimasi Model Ekonometrika Kecenderungan RT untuk bercerai di Kota Bandung. Data yang telah ditabulasi akan diinput ke dalam software *STATA 10.0*. Pada tahapan ini akan dilakukan respesifikasi model untuk memperoleh model ekonometrika yang valid, dan akan digunakan untuk melakukan simulasi model.

BAB 4. PEMBAHASAN

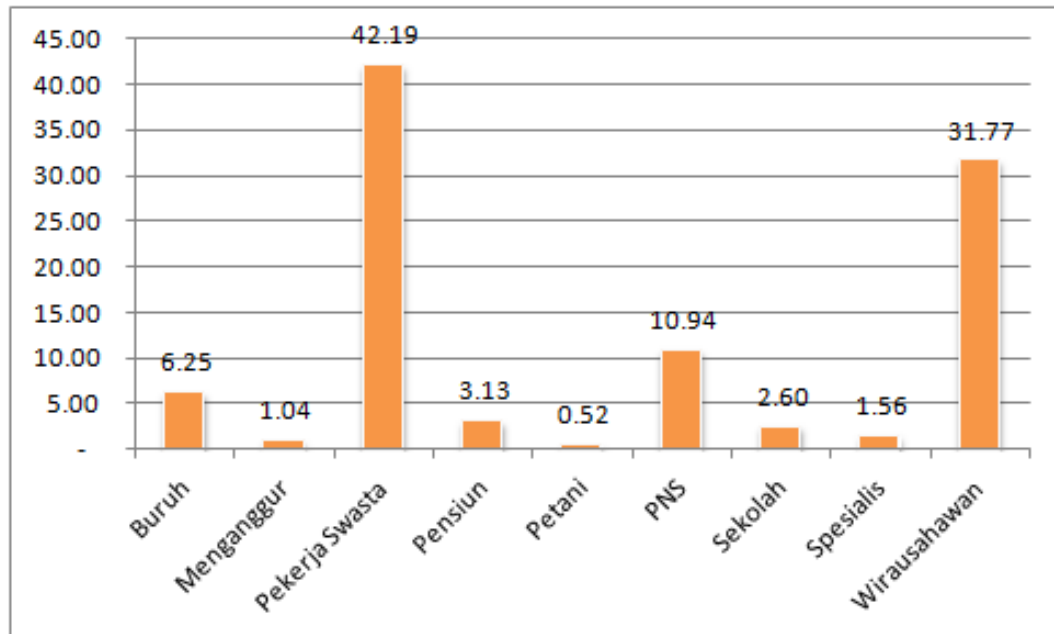
Penyebab perceraian bisa muncul dari beragam faktor internal dan eksternal rumah tangga. Untuk mengkajinya oleh karena itu perlu diawali dengan memahami karakteristik rumah tangga mereka, baik secara umum maupun secara khusus yang membedakan pasangan yang bercerai dan tidak bercerai. Informasi ini disajikan pada Sub Bab 4.1. Selanjutnya, penggalan informasi mengenai penyebab perceraian dari aspek ekonomi, komunikasi dan psikologi yang menjadi tujuan tahun pertama penelitian ini disajikan pada Sub Bab 4.2.

4.1. Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga yang kami kaji disajikan pada bagian ini digambarkan melalui pekerjaan suami, pekerjaan istri, status pernikahan, usia pernikahan, tingkat pendidikan, jumlah anak, Tempat Tinggal dan Lokasi Kerja suami yang mencari nafkah. Masalah pernikahan dalam rumah tangga, paling tidak bisa muncul dari keadaan tersebut.

Pekerjaan suami di Kota Bandung paling banyak adalah sebagai pekerja swasta, dan wirausahawan. Pekerja swasta yang dimaksud adalah sebagai *employee* pada perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah pemilik dan pengelola unit usaha tertentu. Dimana cara kerja dan alokasi waktu keduanya memiliki perbedaan. Pekerja swasta istilah umumnya adalah karyawan pada suatu unit usaha. Wirausahawan adalah mereka yang memiliki usaha yang dikelola dan pengambilan keputusannya ada pada mereka. Pekerjaan sebagai pedagang kami masukan sebagai kategori wirausahawan. Pensiunan adalah mereka yang telah memasuki usia kerja tidak produktif dan telah keluar dari instansi kerja sebelumnya. Petani adalah mereka yang bekerja pada sektor pertanian yang juga memiliki karakteristik kerja yang berbeda dengan kategori lainnya dalam hal curahan waktu kerjanya. PNS atau pegawai negeri sipil adalah mereka yang bekerja pada instansi pemerintah. Kategori ini juga dianggap memiliki perilaku yang berbeda, mengingat pemerintahan memiliki tata kelola dan orientasi yang berbeda dengan instansi swasta. Kategori sekolah adalah mereka yang memiliki status masih studi atau belajar. Kategori spesialis adalah mereka yang memiliki profesi khusus, misalnya sebagai dokter. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5, sample di Kota Bandung yang kami

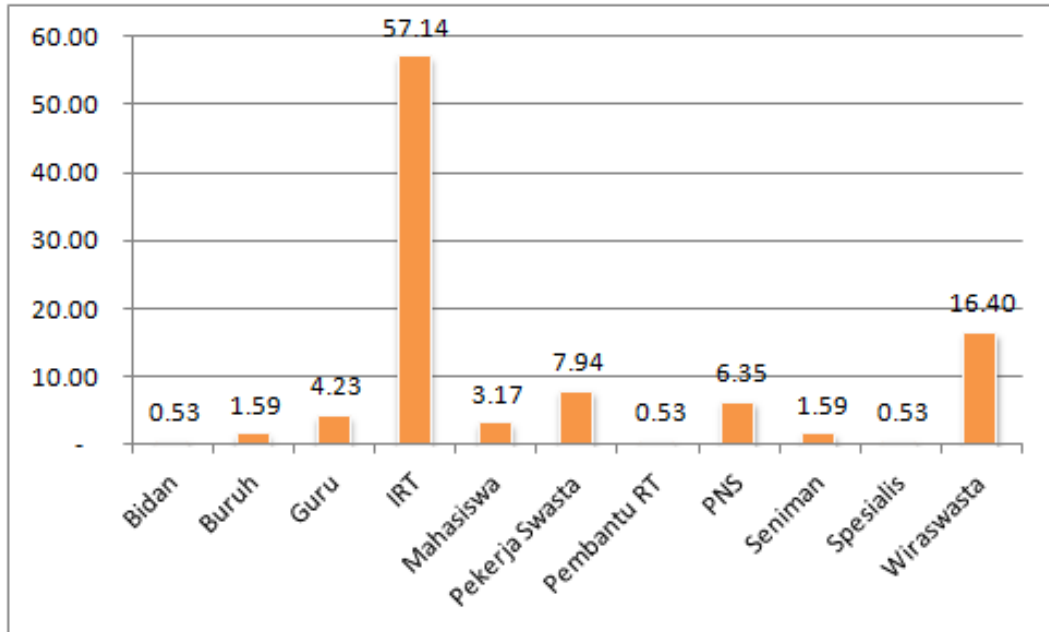
survey menunjukkan bahwa sebanyak 42.19 persen memiliki pekerjaan sebagai pekerja swasta, dan 31.77 persen sebagai wirausahawan.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

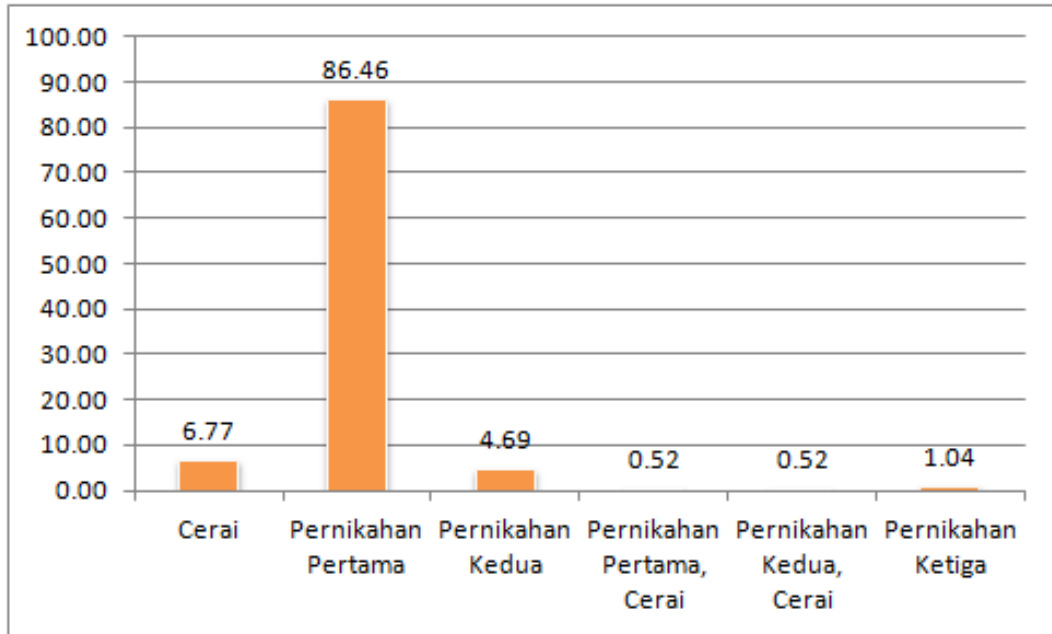
Gambar 5. Sebaran Pekerjaan Suami

Status pekerjaan istri memiliki tampilan yang berbeda dengan suami. Mayoritas sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebesar 57.14 persen, dan pada urutan kedua yaitu sebagai wirausahawan sebesar 16.40 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebagai besar istri memiliki pekerjaan yang fokus dengan pengelolaan rumah tangga.



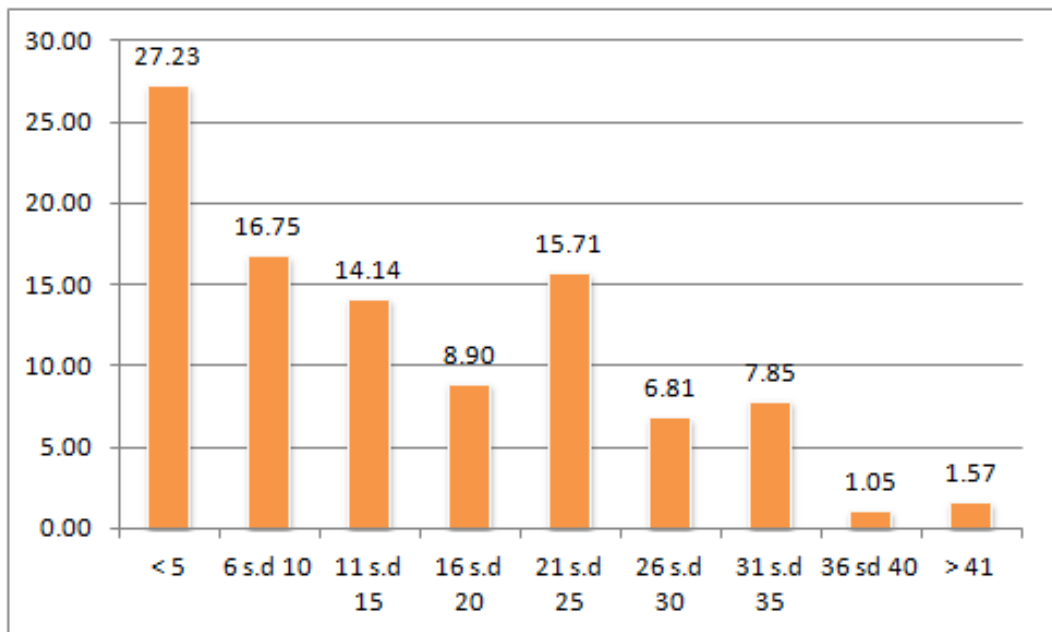
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 6. Sebaran Pekerjaan Istri

Kehidupan rumah tangga menghadapi beberapa perkembangan. Ada yang setia dengan pasangannya, sehingga tidak memilih untuk melakukan poligami, kemudian ada yang menghadapi masalah perceraian, dan ada juga yang menghadapi kesempatan untuk melakukan poligami. Hasil survey, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 7, menemukan bahwa dari 196 sample rumah tangga, terdapat 6.77 persen yang mengalami perceraian dan belum menikah lagi, sedangkan yang bercerai kemudian menikah lagi sebesar 1.04 persen. Sebaliknya, sebanyak 92.19 persen tidak mengalami perceraian, dan ditemukan 4.69 persennya melakukan poligami.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 7. Status Pernikahan

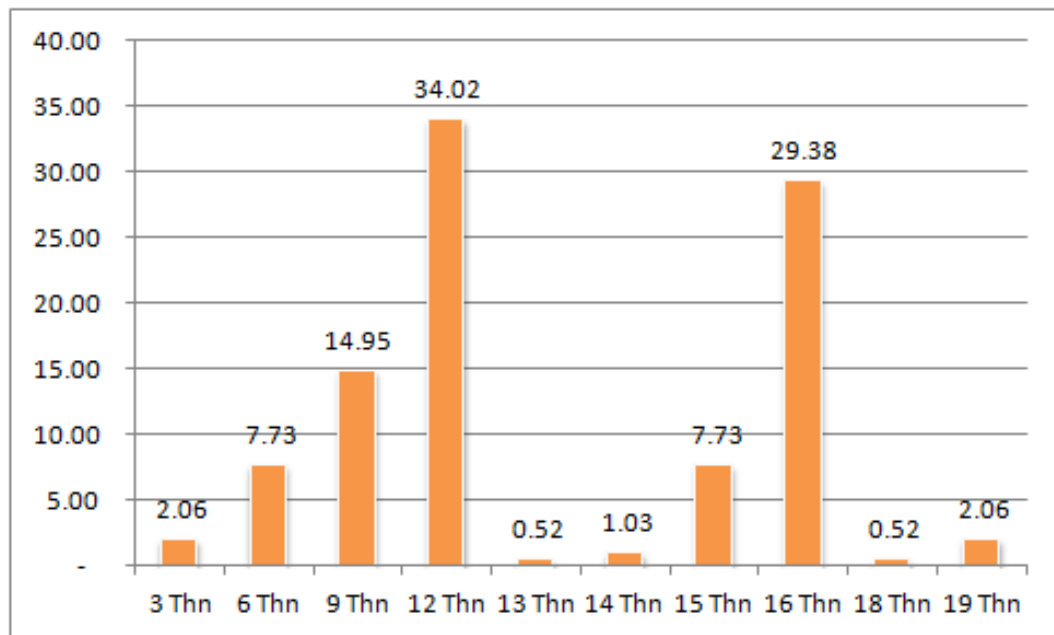
Umur usia pernikahan rumah tangga yang dikaji ditampilkan pada Gambar 8. Paling banyak adalah rumah tangga dengan usia pernikahan di bawah lima tahun, yaitu sebesar 27.23 persen. Urutan kedua adalah rumah tangga yang usia pernikahannya antara hingga 10 tahun yaitu sebesar 16.75 persen, dan di urutan ketiga adalah usia pernikahan 21 s,d 25 tahun sebesar 15.71 persen.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

Gambar 8. Usia Pernikahan

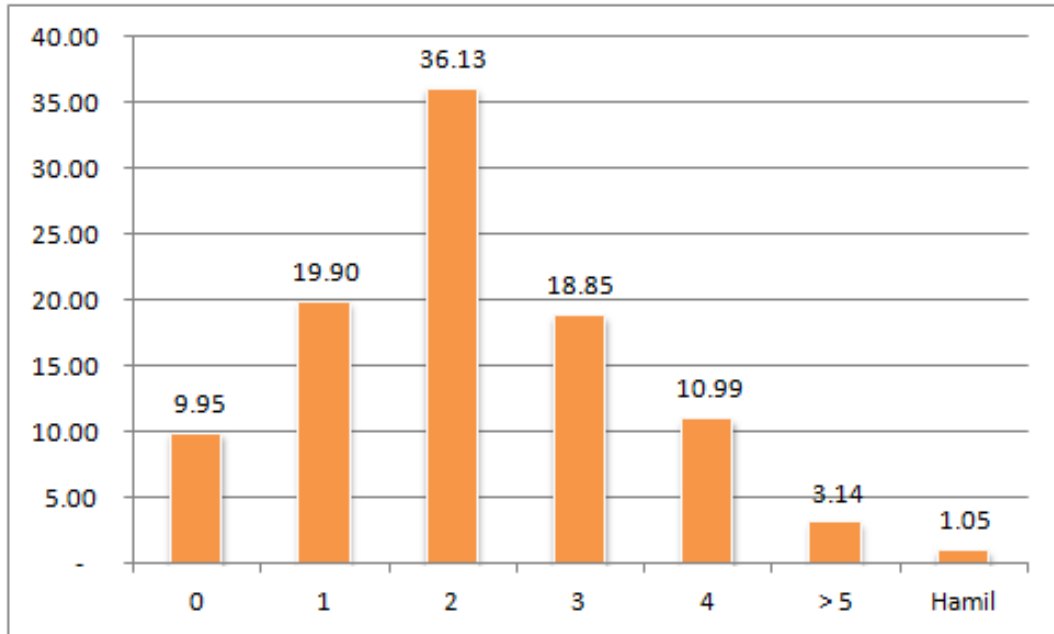
Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 9, tampak bahwa pendidikan responden paling besar adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu dengan lama pendidikan 12 tahun. Urutan kedua adalah lulusan S1, yaitu 29.38 persen. Apabila dijumlahkan dengan lulusan diploma hingga S2 dan S3, maka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi menjadi lebih besar dari jumlah tingkat pendidikan SMA.



Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

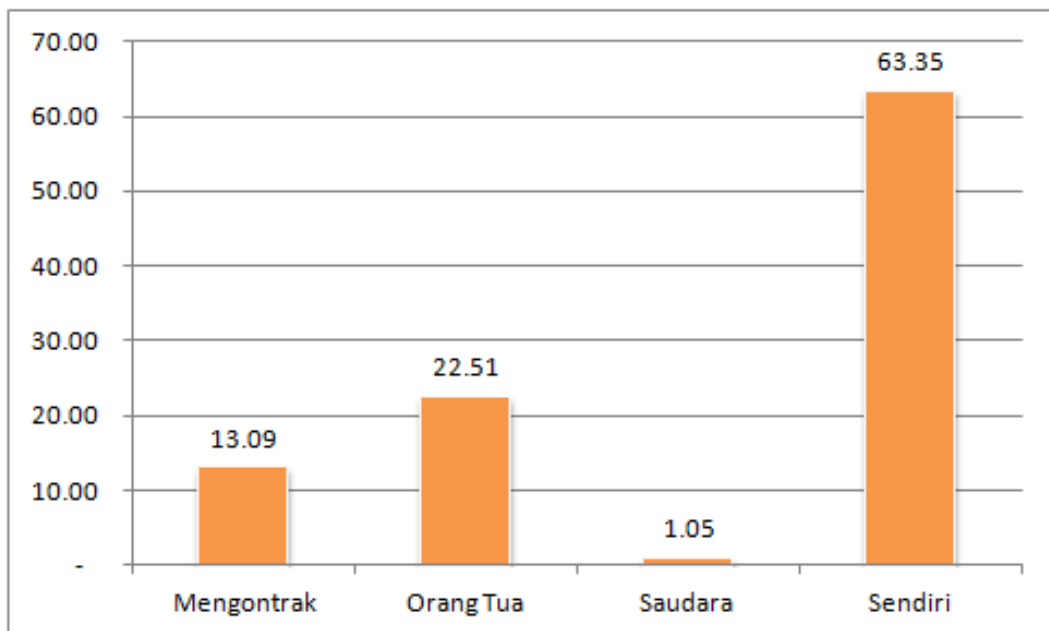
Gambar 9. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari jumlah anak, kebanyakan rumah tangga memiliki anak 2 orang, yaitu sebesar 36.13 persen. Urutan kedua adalah rumah tangga yang memiliki anak 1 orang, yaitu 19.90 persen, berbeda sedikit dengan rumah tangga yang memiliki anak 3 orang.



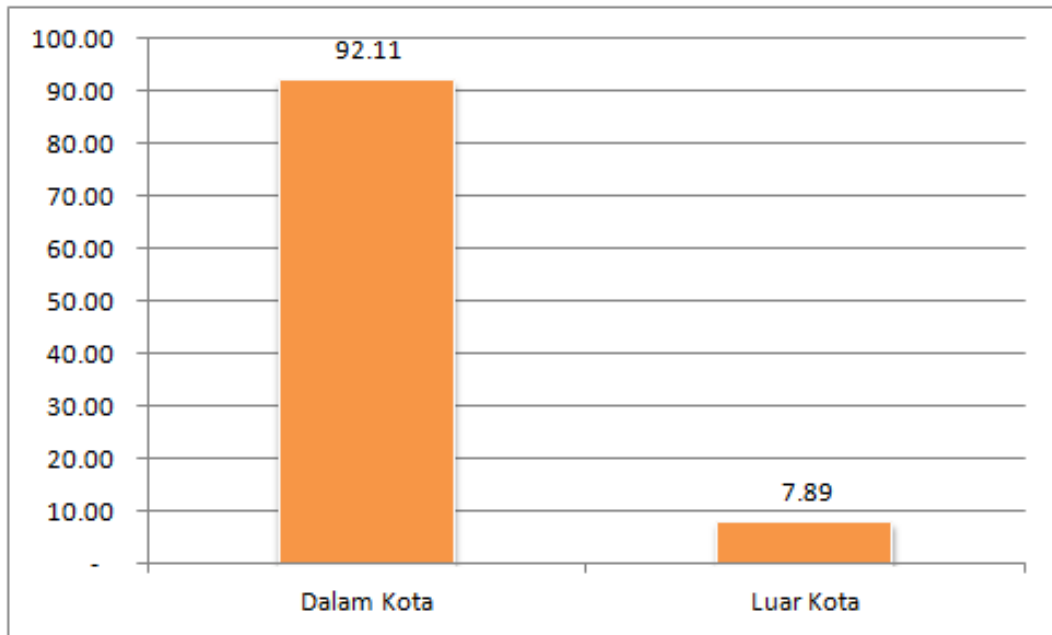
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 10. Jumlah Anak

Dilihat dari tempat tinggal, kebanyakan responden tinggal di rumah sendiri yaitu sebesar 63.35 persen. Namun masih ada yang tinggal bersama orang tua, yaitu sebesar 22.51 persen, dan 13.09 persen masih mengontrak rumah.



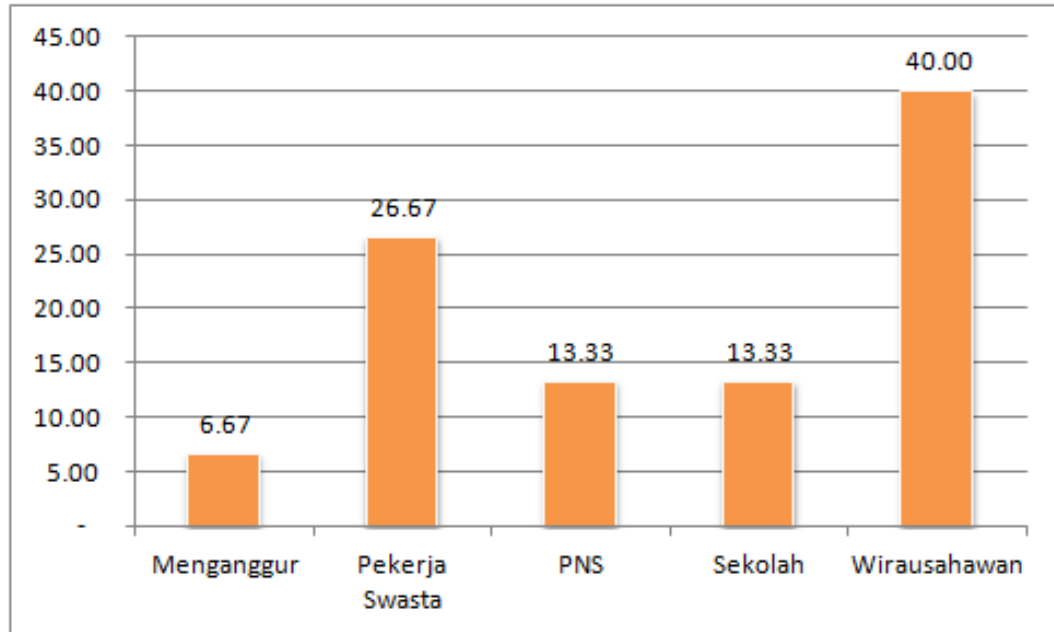
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
 Gambar 11. Tempat Tinggal

Dilihat dari lokasi kerjsa suami, sebagaimana ditampilkan pada Gambaar 12, tampak bahwa kebanyakan suami dalam rumah tang berlokasi kerja di dalam kota. Informasi ini bermakna bahwa frekuensi komunikasi suami dengan istri dan anggota rumah tangga setiap hari lebih frekuentif.



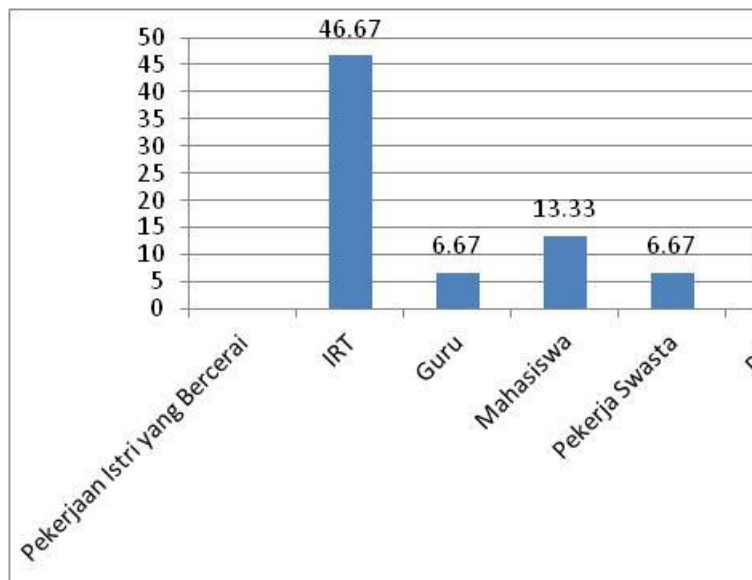
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey
Gambar 12. Lokasi Kerja Suami

4.2. Karakteristik Demografi Rumah Tangga yang Bercerai

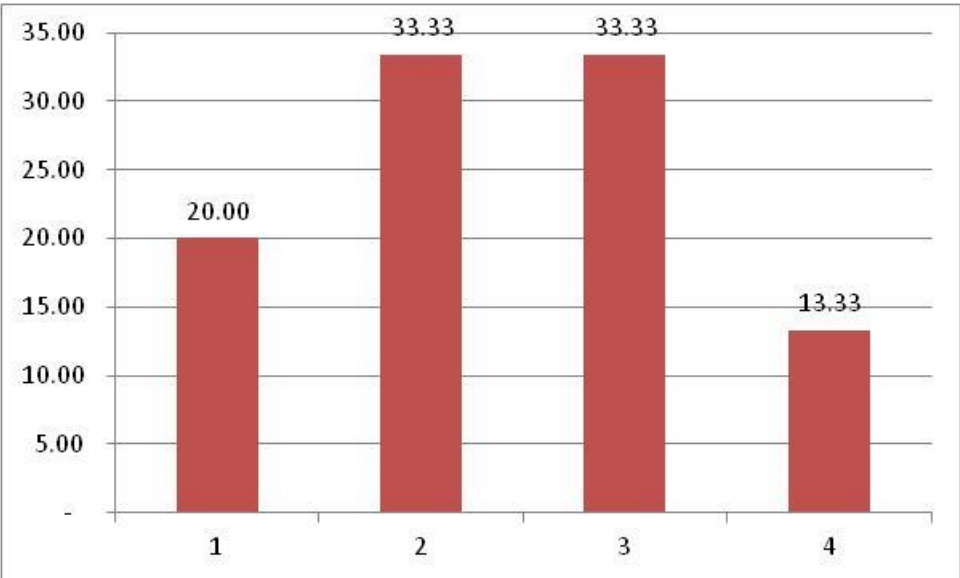
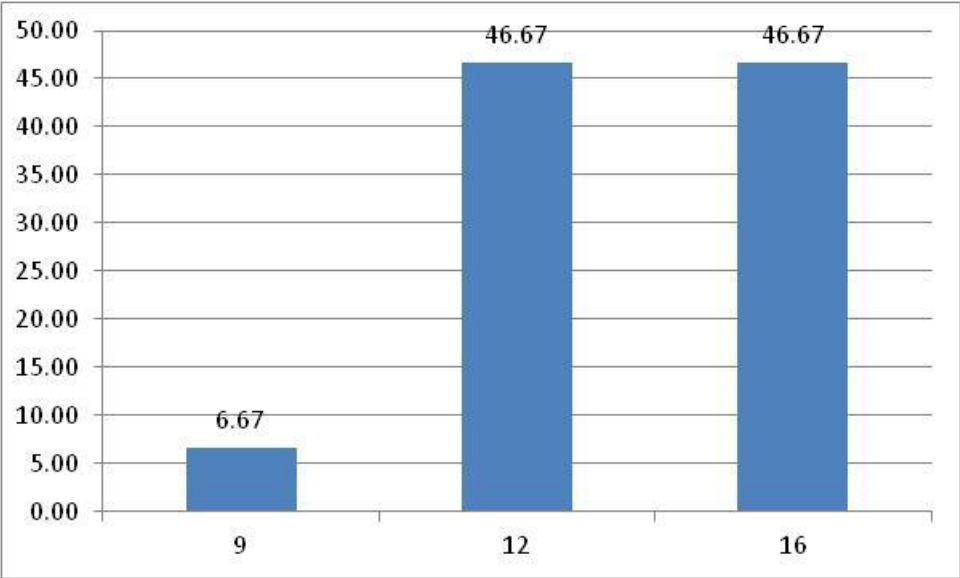


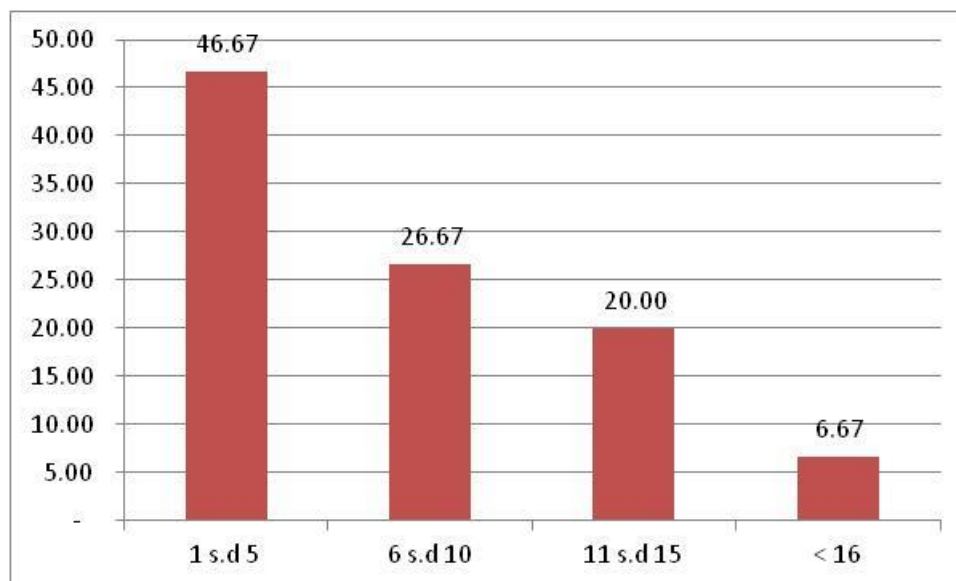
Sumber : Pengolahan Data Hasil Survey

Gambar 13. Status Pekerjaan Suami Rumah Tangga yang Bercerai



Pekerjaan Istri yang Bercerai	
IRT	7
Guru	1
Mahasiswa	2
Pekerja Swasta	1
PNS	1
Wiraswasta	3





4.3. Penyebab Perceraian : Survey KUA

KUA Bandung Wetan. Hari : Kamis, 25 Juni 2015

Pada saat survey dilakukan, di dalam kantor KUA hanya terdapat seorang pegawai kantor yaitu pak Asep. Saat ditanya mengenai perceraian, Pak Asep menjelaskan mengenai fungsi KUA dalam hal perceraian. Menurutnya, setelah tahun 1989 KUA tidak lagi berkaitan langsung dengan perceraian, sebelum tahun 1989, KUA memberikan surat talak untuk nanti diajukan ke Pengadilan Agama (PA) namun setelah tahun 1989, surat talak dihapuskan dan pengajuan cerai bisa langsung melalui PA. Dalam hal perceraian KUA hanya berfungsi sebagai penasihat saja. Kondisi di lapangan, banyak dari orang yang akan bercerai dan datang ke KUA umumnya adalah orang yang tidak mengerti bahwa pengurusan perceraian dilakukan di PA. Menurut Pak Asep, setelah orang-orang yang daftar tersebut disuruh untuk melakukan pembinaan dan penasihat oleh BP4, mereka tidak datang lagi dan langsung mengurus perceraian ke PA. Saat ditanya mengenai BP4, Pak Asep menjelaskan bahwa BP4 pun jarang ada di kantor, biasanya anggota BP4 bukan orang dari KUA, melainkan sesepuh atau ulama yang di tunjuk. Maka, ketika ada yang akan bercerai dan orang BP4 tidak ada di kantor, maka yang menangani adalah orang yang ada di kantor tersebut saja. Sejauh ini, Pak Asep menyebutkan bahwa KUA hanya berfungsi untuk pengurusan surat menyurat menikah.

Pelaporan hasil perceraian di PA manapun, seharusnya diberikan salinannya ke KUA. Misalnya, seseorang yang menikah di KUA Bandung wetan, meskipun bercerai di PA Bekasi atau dimanapun di PA seluruh Indonesia, tetap saja seharusnya KUA Bandung Wetan mendapatkan salinan putusan PA tersebut. Kondisi di lapangan tidak seperti seharusnya, KUA Bandung Wetan menyebutkan bahwa sudah hampir 6-7 tahun yang lalu KUA Bandung wetan tidak pernah mendapatkan salinan yang utuh, yang sampai ke KUA hanya beberapa. Sehingga dalam laporan tahunan KUA, mengenai kasus perceraian sering kali kosong. Untuk KUA Bandung wetan setahun terakhir hanya mendapati 2 kasus perceraian. Namun, penyebabnya tidak diketahui.

Setelah di wawancara lebih lanjut. Menurut Pak Asep, penyebab perceraian di daerah Bandung wetan lebih disebabkan oleh faktor ekonomi. Pak Asep menyebutkan bahwa sekitaran Cihampelas, merupakan masyarakat dengan golongan ekonomi menengah ke bawah. Untuk itu, faktor ekonomi sering kali menjadi penyebab utama dalam perceraian. Biasanya yang menjadi penyebab adalah suami yang memiliki penghasilan dan kerja yang tidak tetap. Pasangan yang bercerai dengan sebab faktor ekonomi biasanya juga berasal dari masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Untuk mereka yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi, penyebab perceraian bisa disebabkan oleh krisis akhlak, biasanya suami sering melakukan hal-hal yang tidak pantas, seperti marah-marah. Bukan hanya dari pihak suami saja, pernah ditemui kasus istri yang tidak nurut dengan suami dan sering membeberkan aib rumah tangganya sendiri kepada tetangga dan kerabatnya. Alasan lain yang menjadi penyebab adalah orang ke-3, sering kali ditemui kasus seperti ini, bahwa pasangan menikah di KUA Bandung wetan, dan tak lama dari itu, istri menyadari bahwa suami sebelumnya pernah menikah dan belum bercerai dengan istri pertamanya. Kasus lain adalah pasangan yang baru menikah selama 6 bulan, istri ditinggal oleh suami, dan suami tidak pernah pulang, tidak lama dari itu istri mengetahui bahwa suami telah menikah lagi.

Biasanya orang yang mendaftar cerai di KUA, memang sudah pasti akan bercerai dan jarang bahkan tidak ada yang berkonsultasi dengan BP4. Adapun yang berkonsultasi dengan BP4 adalah mereka yang sebelumnya melakukan talak secara syar'i dan ingin rujuk kembali. Dari hal yang ditemui di lapangan bahwa data

mengenai perceraian dan penyebab perceraian secara lengkapnya ada di Pengadilan Agama.

KUA Cicendo. Hari : Kamis dan Jumat 25-26 Juni 2015. Pada saat survey dilakukan, langsung bertemu dengan kepala KUA, yaitu Pak Wawan. Pak Wawan menjelaskan hal yang sama, bahwa bercerai tidak diurus oleh KUA, melainkan langsung ke Pengadilan Agama (hal ini sama dengan penjelasan KUA Bandung Wetan). Pak Wawan menjelaskan bahwa yang datang ke KUA itu hanya meminta nasihat, dan biasanya yang melakukan itu pasangan yang sudah berusia lanjut. Pak Wawan menjelaskan bahwa pernikahan yang dibawah umur juga sering menjadi pemicu perceraian. Dalam prosedurnya anak yang berusia dibawah 19 tahun dan

akan menikah harus mendapatkan ijin dari pengadilan (ada surat tertulis yang menyatakan ijin tersebut) dan bila anak tersebut diatas 19 tahun harus mendapatkan ijin dari orang tua.

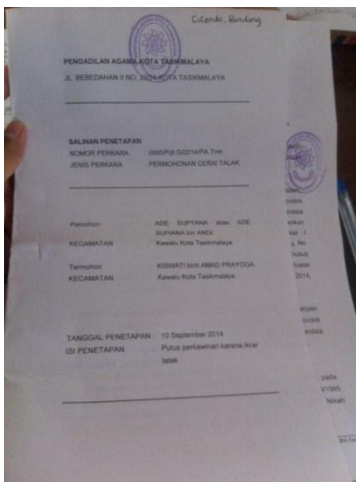
Pak wawan menyebutkan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama perceraian di daerah ini. Daerah cicendo dan pajajaran ini merupakan daerah masyarakat dengan

ekonomi menengah kebawah. Sehingga sering kali masalah ekonomi menjadi penyebab utama perceraian. Biasanya faktor ekonomi disebabkan oleh suami yang

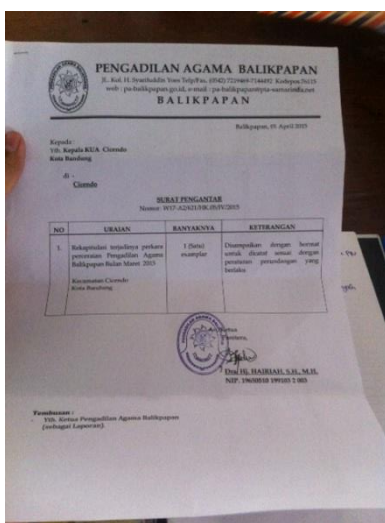
tidak memiliki pekerjaan tetap dan istri tidak bekerja. Sehingga keluarga tidak memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu banyak kasus yang menyebutkan bahwa alasan dari perceraian adalah suami meninggalkan istrinya dan menikah lagi dengan wanita lain. Pak wawan menyebutkan 70% dari penggugat perceraian adalah wanita. Penyebab perceraian yang lain adalah pernikahan dibawah umur, Pak wawan menyebutkan alasan ini menjadi penyebab perceraian karena emosi dari kedua pasangan yang tidak stabil, sehingga menimbulkan pertengkaran dengan mudah dan talak jatuh begitu saja. Adanya pihak ketiga, yaitu selingkuh baik dari pihak laki-laki atau perempuan juga sering menjadi penyebab perceraian. Hal lain yang menjadi penyebab perceraian

adalah KDRT. Banyak juga dari pasangan yang mengalami KDRT. Biasanya yang menjadi korban KDRT adalah istri.

Setahun terakhir, KUA ini mencatat ada 3 Kasus perceraian. KUA ini tidak memiliki rekap alasan dari penyebab faktor perceraian yang terjadi. Kasus perceraian pernikahan pertama terjadi karena suami meninggalkan istri untuk bekerja dan tidak pernah kembali lagi selama 7 tahun.



(salinan perceraian pertama)



Salinan perceraian 2&3

Dan dua kasus yang lainnya terjadi karena adanya talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istri dikarenakan sudah tidak adanya kesepakatan antara suami dan istri.



4.4. Analisis Komunikasi

Kultur komunikasi merupakan komunikasi orang-orang dari kultur yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural tertentu. Kultur komunikasi berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta dapat berlangsung dari generasi ke generasi. Kultur komunikasi bisa terkait dengan kultur komunikasi masyarakat yang mengacu pada kesukuan, kelompok, profesi, atau mengacu pada kondisi geografis, psikologis, politik, dan sebagainya.

Hal ini dikarenakan kultur masyarakat berbeda-beda. Kultur di sebuah kelompok sosial mengontruksi kultur komunikasi yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hal ini merupakan bangunan kultur komunikasi yang terpola bedasar interaksi individu komunikasi ketika mereka merespon berbagai gejala kehidupan yang menyertainya di dalam keseharian, dan membentuk corak dan karakter komunikasi tertentu di dalam menanggapi kebutuhan yang dituntut oleh nilai dan norma yang harus dibangun. Pada akhirnya, setiap anggota kelompok kultur tersebut mencirikan nilai, sikap, dan cara pandang yang terpola ke dalam cara berkomunikasi dan mengemukakan pendapat serta keinginan.

Setiap individu komunikasi menjadi memiliki regimentasi dan sedimentasi yang khusus, atau biasa dikatakan gaya dan isi yang khas dalam berkomunikasi, baik dari stilisasi retorik maupun tema-topik yang dikomunikasikannya. Berbagai kekhususan atau kekhasan tiap individu komunikasi tersebut, dalam perspektif interkultural, dijelaskan bahwa hal itu terkait dengan referen dan pengalaman kultur yang dikenali atau diwariskan dalam konteks pembelajaran budaya yang diketahui dan dialami masing-masing individu komunikasi. Dalam salah kajiannya, komunikasi interkultural antara lain mengenali apa yang dipaparkan oleh [Edward T. Hall \(1973\)](#), mengenai komunikasi (kultur) konteks-tinggi (*high-context culture*) dan komunikasi (kultur) konteks-rendah (*low-context culture*). Kedua bentuk konteks komunikasi kultur tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

Karakteristik Komunikasi (Kultur) Konteks-Rendah

- pesan verbal
- eksplisit
- gaya bicara langsung
- lugas
- dan berterus terang
- mereka mengatakan maksud (*they say what they mean*)
- memaksudkan apa yang mereka katakan (*they mean what they way*)
- “yes” berarti mereka benar-benar menerima atau setuju

Karakteristik Komunikasi (Kultur) Konteks-Tinggi

- pesan bersifat implisit
- tidak langsung

- tidak terus terang
- Pesan sebenarnya tersembunyi dalam perilaku nonverbal: intonasi suara, gerakan tangan, postur badan, ekspresi wajah, tatapan mata, atau konteks fisik (dandanan, penataan ruangan, benda-benda dan sebagainya).
- verbalnya bisa berbeda atau bertentangan dengan pesan nonverbal
- Contoh kalimat pendek-pendek atau kalimat singkat
- Lamban berubah
- mengikat kelompok
- arti pesan di komunikasi konteks-tinggi lebih khusus

Analisis “Gaya” Komunikasi

.Pasangan umumnya menegaskan komunikasi “terbuka”, merefleksikan ketegasan untuk mengintervensi berbagai proses hubungan sebagai pasangan yang masing-masingnya menyatakan kejatidirian diri yang leluasa, transparan, penuh pertimbangan akan rasionalitas hubungan yang langgeng, terbuka, dan membangun rumah tangga yang positif. Konsistensi terjadi pada berbagai komunikasi “terbuka”, dari mulai cara menyapa (memosisikan peran dan harapan pada pasangan), sampai kepada menyelesaikan persoalan rumah tangga (menegaskan kultur hubungan suami-istri yang dibangun dengan kesadaran “konteks dan persepsi” masing-masing yang positif). Dalam konteks hubungan atas berbagai persoalan rumah tangga, masing-masing konsisten untuk berupaya menyeleraskan komunikasi secara utuh dan personal. Persepsi yang dibangun masing-masing pasangan ialah persepsi akan jalannya rumah tangga yang bertahan dan terus membangun keutuhan.

Dalam kultur komunikasi, hal itu bisa dicontohkan dalam perilaku sapaan “sebutan” orang tua di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. “Sebutan” orang tua di dalam menyapa pasangannya memberi sikap positif pada kecenderungan romantisme yang hendak dibangun. Kultur komunikasi Barat, bila dipandang dari sisi kultur keindonesiaan dimana relasi keberadaan individu komunikasi pasutri berada dan kultur kesundaan dari mana individu komunikasi pasutri bertempat tinggal dan mengembangkan kehidupan pernikahannya, dalam sebutan “papah-mamah”, misalnya menyiratkan gaya komunikasi romantisme kebarat-baratan yang dinyatakan dengan “terbuka” di dalam menyayangi, menyatakan perasaan “di dalam membangun hubungan suami-istri. Gaya metropolis-global modern ini misalnya dimunculkan dalam sebutan Rubrik “Papah-Mamah” di dalam media yang berpangsa pasar menengah perkotaan.

Penggunaan sapaan dalam berbahasa percakapan menunjukkan budaya (kultur) berkomunikasi di sebuah masyarakat. Dengan bahasa “sapaan” yang digunakan, seseorang dapat ditelusuri referen kultur ia belajar. Hal ini terjadi karena bahasa “sapaan” merefleksi identitas budaya tertentu. Kota Bandung merupakan masyarakat yang memiliki bahasa Sunda sebagai identitas budaya. Namun, kini, dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang banyak dipakai di dalam percakapan. Letak geografi yang dekat dengan Jakarta, sebagai pusat Indonesia, dan dampak globalisasi, di antaranya menyebabkan perubahan terjadi. Bahasa Indonesia, di

latar budaya dan bahasa Sunda, kini sebagai lambang dan media serta sarana penghubung antarorang Bandung saat berkomunikasi.

Hal ini mengimbas pada penggunaan sapaan saat berbincang. Dahulu, orang Bandung banyak menggunakan sapaan “abah, nyai, ambu, bapak, ema”, dan sebagainya, sebagai kata ganti sapaan yang jamak dipakai di kultur Sunda. Panggilan kasih pasangan suami istri (pasutri) biasanya memakai kata ganti “akang, teteh, geulis, aa, eunkang,” dan sebagainya. Bagi pasutri, berbagai sapaan tersebut mengindikasikan persepsi dan posisi orang yang mengajak dan diajak berkomunikasi, sekaligus pola relasi yang hendak dibangun.

Namun, kini, dalam lintasan waktu yang berkembang di masyarakat Bandung, sapaan tersebut tampaknya berganti. Banyak pasutri yang tidak lagi memakai kosmologi kultur Sunda. Bahasa mereka menjadi bahasa yang mengikuti modernisasi. Identitas kultur mereka tidak lagi berada di area relasi Sunda. Dalam keseharian, para pasutri tampaknya telah banyak mengganti sapaan yang kesundaan dengan sapaan-sapaan baru, yakni bahasa Indonesia, dengan arus global di lintasan yang dinamis. Hal ini merefren bagaimana kultur individu pasutri dalam membangun hubungan yang didasari kepada pergantian kolektifitas kemasyarakatan pada keindividualitasan. Dalam hal ini, terjadi imbas kultur komunikasi yang didasari pada kosa kata “keakuan” untuk mempersepsi pasangan sebagai “sesama”, sederajat, sama-sama membangun rumah tangga, dalam kultur keterbukaan. Sapaan-sapaan seperti Bapak, Mamah, misalnya, mengindikasikan pada luapan kasih yang berdimensi keterbukaan, untuk sama-sama menyelesaikan pelbagai persoalan dan dinamika rumah tangga.

Resume Gaya Komunikasi Pasutri CERAI:

Hal ini merepresentasikan gaya komunikasi yang memiliki kultur agak kebarat-baratan yang diwarnai kekuatan kultur keindonesiaan dan kultur kesundaan. Namun, mempersepsi pasangan tidak dalam kekhususan komunikasi, dengan membiasakan mengkomunikasikan pesan apa adanya seperti kepada orang lain. Dan, lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan sendiri, tapi agak tertutup dalam mendengarkan perasaan pasangannya.

Selain sapaan, kultur komunikasi rumah tangga diperlihatkan pula melalui bagaimana pasangan mengungkapkan pesan di dalam percakapan sehari-hari rumah tangga. Gaya mengungkapkan “lembut” atau “keras” mengindikasikan kultur komunikasi “tinggi” atau “rendah” suami-istri di dalam perhubungan. Gaya lemah lembut menunjukkan upaya menahan diri, dan mementingkan rasa sayang dan kasih, daripada penyampaian langsung pada “maksud atau tujuan” isi pesan dapat diterima pasangan. Gaya keras (tinggi) dalam menyampaikan pesan mengindikasikan sikap yang langsung ingin menyampaikan “maksud atau tujuan” dari isi pesan yang disampaikan (kultur komunikasi tinggi rendah).

Hal lainnya yang menunjukkan kultur komunikasi tersebut, tercermin pula di dalam bagaimana pasutri dalam mengkomunikasi “perasaan Senang, Sedih, Benci kepada pasangan”. Nilai “human interest” tersebut mengandung keterbukaan atau ketertutupan komunikasi.

Kultur komunikasi “tinggi-rendah” dapat dilihat pula dari apa saja materi komunikasi pasutri (pasangan suami istri) di dalam rumah tangga. Pembicaraan mengenai “keadaan rumah, anak, ekonomi, dan sanak-saudara” secara terbuka menunjukkan kultur komunikasi tertentu. Sikap tertutup dalam membahas secara langsung persoalan rumah tangga yang biasa dan galib ada di dalam rumah tangga mengindikasikan keterbukaan pasangan untuk mengungkapkan sikap dan posisi masing-masing sebagai pasangan. Demikian pula sebaliknya.

Hal lainnya lagi dapat ditunjukkan dengan kultur komunikasi “Membahas, Menanggapi, Menyikapi, dan Memahami” Persoalan Rumah Tangga. Perilaku “Membahas, Menanggapi, Menyikapi, dan Memahami” merupakan ukuran keterbukaan atau ketertutupan (rendah-tinggi) komunikasi pasutri.

Resume Isi Komunikasi PASUTRI CERAI

Kultur isi komunikasi pasutri Cerai menunjukkan kecenderungan tertutup dalam membicarakan masalah rumah, anak, persoalan ekonomi, dan sanak-saudara. Meski cenderung terbuka dalam membahas dan menanggapi serta memahami persoalan rumah tangga, tapi agak tertutup dalam menyampaikan ketidaksukaan kepada pasangan. Kultur komunikasi pasutri ini belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, tidak begitu membuka diri di dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Kesimpulan Komunikasi (Gaya Dan Isi) Pasutri Cerai

Kultur komunikasi pasutri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan dalam warna keindonesiaan dan kesundaan, mempersepsi pasangan seperti orang lain, mementingkan perasaan sendiri. Komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga, belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan, diwarnai keengganan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Dalam kajian komunikasi (kultur) konteks-tinggi dan konteks-rendah, berbagai karakteristik pasutri “tidak cerai” tersebut berarti:

Karakteristik Konteks-Rendah:

- Kultur komunikasi pasutri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur kebarat-baratan
- Kultur komunikasi pasutri cerai mementingkan perasaan sendiri
- Komunikasinya belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan

Karakteristik Konteks-Tinggi:

- Kultur komunikasi pasutri cerai memiliki gaya komunikasi berkultur keindonesiaan dan kesundaan
- Kultur komunikasi pasutri cerai mempersepsi pasangan seperti orang lain
- Komunikasinya tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga
- Komunikasinya diwarnai keenggan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama

Persamaan Karakteristik Komunikasi Cerai dan Tidak-Cerai

Karakteristik Konteks-Rendah:

- Pasutri di kota bandung berkomunikasi dengan memakai campuran gaya kultur kebarat-baratan

Karakteristik Konteks-Tinggi:

- Pasutri di kota bandung berkomunikasi dengan memakai gaya kultur keindonesiaan

Perbedaan Karakteristik Komunikasi Cerai dan Tidak-Cerai

Dalam Karakteristik Konteks-Rendah:

- **Pasutri tidak-cerai** menerapkan gaya komunikasi keterbukaan
- **Pasutri tidak-cerai** membicarakan persoalan rumah tangga dengan terbuka
- **Pasutri tidak-cerai** membicarakan persoalan rumah tangga dengan membuka diri terhadap kewajiban bersama,
- Individu komunikasi **pasutri tidak-cerai** menerima dan melaksanakan tugas dan kewajiban pernikahan.

- **Pasutri cerai** memiliki kultur komunikasi yang mementingkan perasaan sendiri
- Individu komunikasi **pasutri cerai** belum sepenuhnya membawakan peran dan tanggung jawab pernikahan

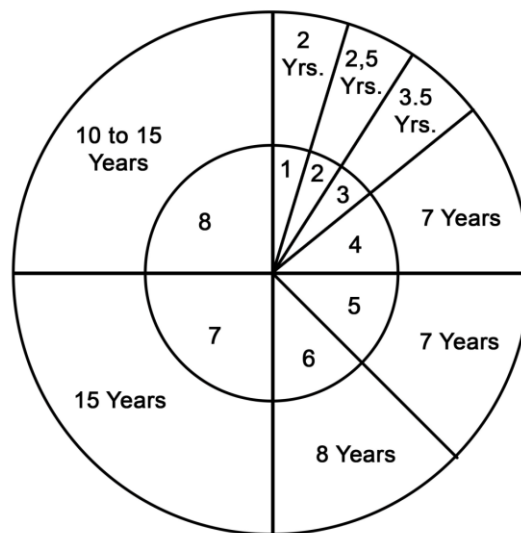
Dalam Karakteristik Konteks-Tinggi:

- **Pasutri tidak-cerai** di kota bandung berkomunikasi dengan memakai gaya kultur keindonesiaan
- **Pasutri tidak-cerai** membicarakan persoalan rumah tangga dengan memedulikan pasangan

- **Pasutri cerai** memiliki gaya komunikasi berkultur keindonesiaan dan kesundaan
- **Pasutri cerai** mempersepsi pasangan seperti orang lain
- Komunikasi **Pasutri cerai** tidak begitu memedulikan urusan rumah tangga
- Komunikasi **Pasutri cerai** diwarnai keenggan untuk membuka diri dalam menyelesaikan persoalan bersama

4.5 Analisis Psikologi

Tugas-tugas perkembangan pernikahan merupakan satu tugas/tugas-tugas yang tersusun dalam tahapan-tahapan usia. Tugas perkembangan ini di susun atas dasar ciri perkembangan individu, harapan masyarakat dan aspirasi individu. Dalam pemenuhan tugas perkembangan, apabila seseorang dalam usia tertentu dapat mencapai tugas perkembangan yang dirumuskan, hidupnya akan bahagia; bila tidak, selain tidak bahagia juga akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangan tahapan berikutnya. (Kusdwiratri, 2011). Tugas perkembangan pernikahan ini disusun berdasarkan tahapan-tahapan sesuai dengan kurun waktu.



Bagan 1.the family life cycle (Duvall,1977)

Apabila dilihat kurun waktunya, dapat dilihat pada bagan 1. Bahwa (Duvall (1977)

:

1. Pasangan pemula (tanpa anak) paling singkat, yaitu sekitar 2 tahun;
2. Keluarga dengan bayi (anak tertua lahir-30 bulan), berjalan sekitar 2,5 tahun;
3. Keluarga dengan anak pra-sekolah (anak tertua 30 bulan-6 tahun), berjalan sekitar 3,5 tahun;
4. Keluarga dengan anak sekolah (anak tertua 6-13 tahun), berjalan sekitar 7 tahun;

5. Keluarga dengan remaja (anak tertua 13-20an tahun), berjalan sekitar 7 tahun;
6. Keluarga anak dewasa muda (anak pertama pergi sampai anak terakhir meninggalkan rumah);
7. Keluarga paruh baya (sarang kosong sampai masa pensiun) berjalan sekitar 8 bulan;
8. Keluarga usia lanjut (berjalan dari masa pensiun sampai meninggalnya kedua pasangan).

Klasifikasi Tahapan Perkembangan Psikologi Keluarga

Penjelasan tahapan psikologi perkembangan diringkas pada Tabel 1. Tabel tersebut menampilkan jenis tahapan, peran dalam keluarga dan tugas kritisnya.

Tabel 1. Tahapan Psikologi Perkembangan

Tahapan perkembangan	Peran dalam keluarga	Tahapan tugas perkembangan yang kritis
Married couple/keluarga Pemula	Istri Suami	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membangun kesepakatan mengenai sebuah pernikahan yang memuaskan ○ Menyesuaikan diri dengan masa kehamilan dan mempersiapkan diri menjadi orang tua ○ Menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan
Childbearing Family/Keluarga dengan bayi	Istri-ibu Suami-ayah Bayi laki-laki/perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki, menyesuaikan dan mendukung tumbuh kembang bayi ○ Membangun sebuah keluarga yang memuaskan bagi orang tua dan juga bayi
Preschool age/keluarga dengan anak pra sekolah	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan minat anak dalam rangka memberikan stimulasi dan meningkatkan tumbuh kembang anak ○ Mengatasi kekurangan energi dan privasi sebagai orang tua
School age/keluarga dengan anak sekolah	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyesuaikan diri dengan berbagai komunitas dengan cara yang konstruktif ○ Mendukung pendidikan dan prestasi anak

	Anak laki-laki-saudara laki-laki	
Teenage/keluarga remaja	Istri-ibu Suami-ayah Anak perempuan-saudara perempuan Anak laki-laki-saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab sebagai seorang remaja yang matang dan mampu mandiri ○ Membangun minat dan karir sebagai orang tua yang matang
Launching young adults/keluarga anak dewasa muda	Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek Anak perempuan-saudara perempuan-bibi Anak laki-laki-saudara laki-laki-paman	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melepaskan anak-anak yang berada pada masa dewasa muda untuk mulai bekerja, dinas militer, kuliah, menikah dan sebagainya., dengan ritual yang tepat dan penuh bantuan ○ Mempertahankan basis rumah tangga yang mendukung
Middle Aged Parents/keluarga paruh baya	Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membangun kembali relasi dalam pernikahan ○ Mempertahankan jaringan kekerabatan dengan generasi yang lebih muda
Aging family/keluarga usia lanjut	Janda Istri-ibu-nenek Suami-ayah-kakek	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengatasi rasa kehilangan dan hidup sendiri ○ Beradaptasi dengan penuaan ○ Menyesuaikan diri dengan masa pensiun

Konsep, dan Data Responden

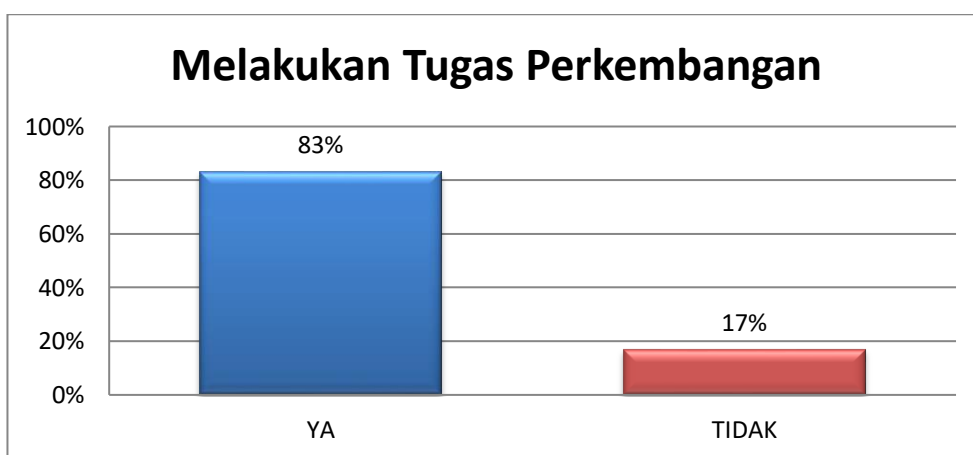
kuesioner

Pada riset ini tugas perkembangan pernikahan ditunjukkan dalam berbagai perilaku yang mengindikasikan tugas perkembangan pernikahan pada tahapan usia pernikahannya dilakukan atau tidak.

Data responden

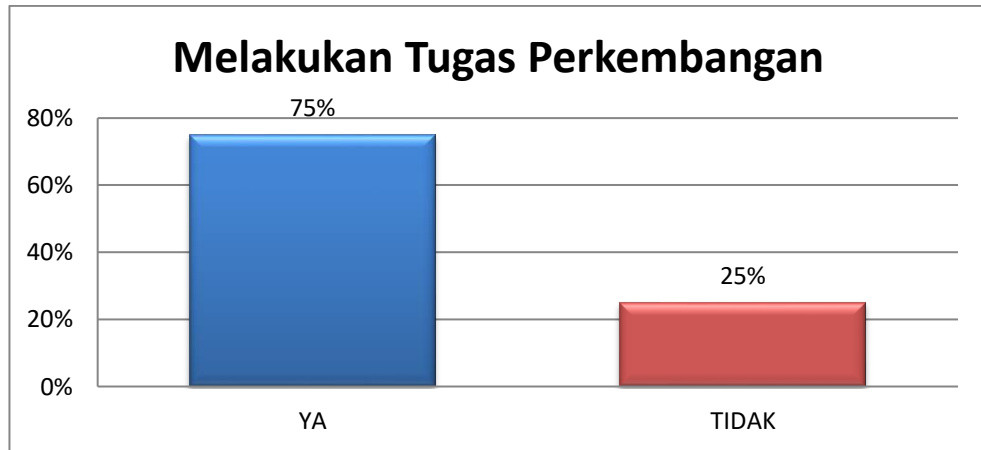
1. Tahapan Pernikahan Keseluruhan

a. Keluarga Pemula



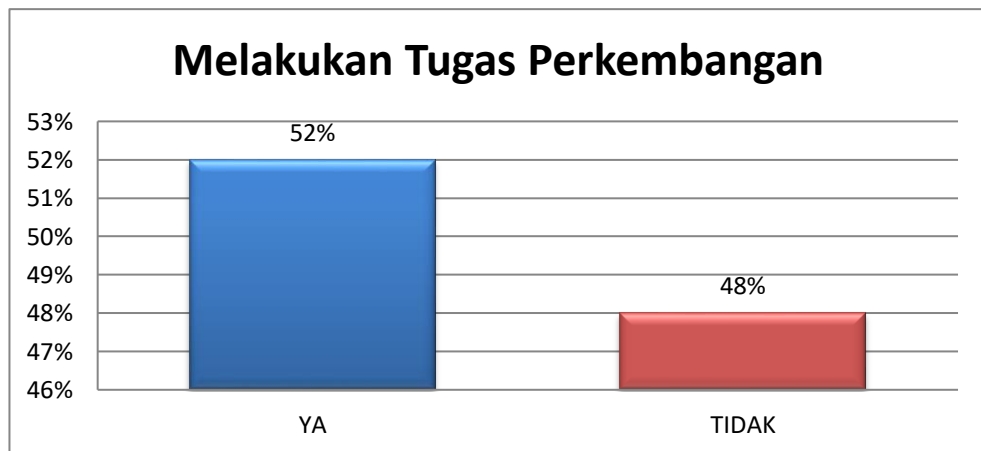
Dari sebanyak 23 orang yang berada pada tahap keluarga pemula, terdapat 19 orang (83%) yang melakukan tugas perkembangan dan 4 orang (17%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

b. Keluarga dengan Bayi



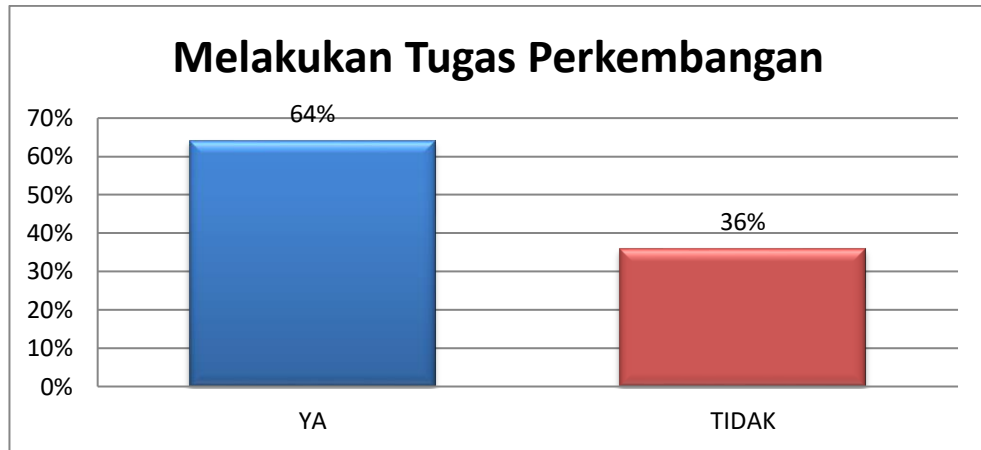
Dari sebanyak 16 orang yang berada pada tahap keluarga dengan bayi, terdapat 12 orang (75%) yang melakukan tugas perkembangan dan 4 orang (25%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

c. Keluarga dengan Anak Usia Pra Sekolah



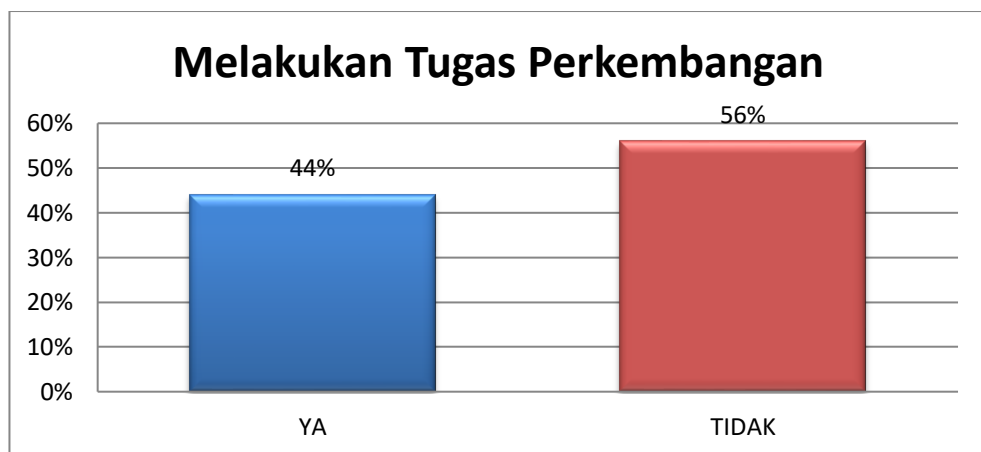
Dari sebanyak 23 orang yang berada pada tahap keluarga dengan anak usia pra sekolah, terdapat 12 orang (52%) yang melakukan tugas perkembangan dan 11 orang (48%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

d. Keluarga dengan Anak Usia Sekolah



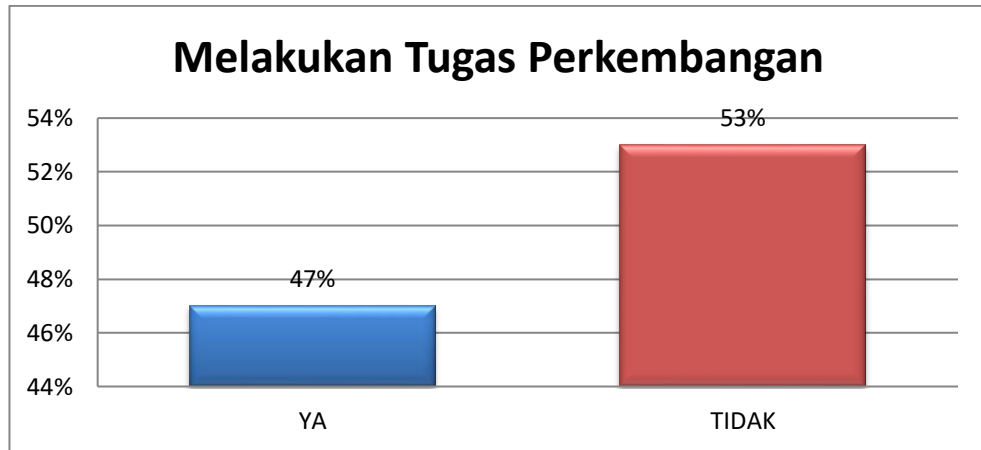
Dari sebanyak 33 orang yang berada pada tahap keluarga dengan anak usia sekolah, terdapat 21 orang (64%) yang melakukan tugas perkembangan dan 12 orang (36%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

e. Keluarga Anak Remaja



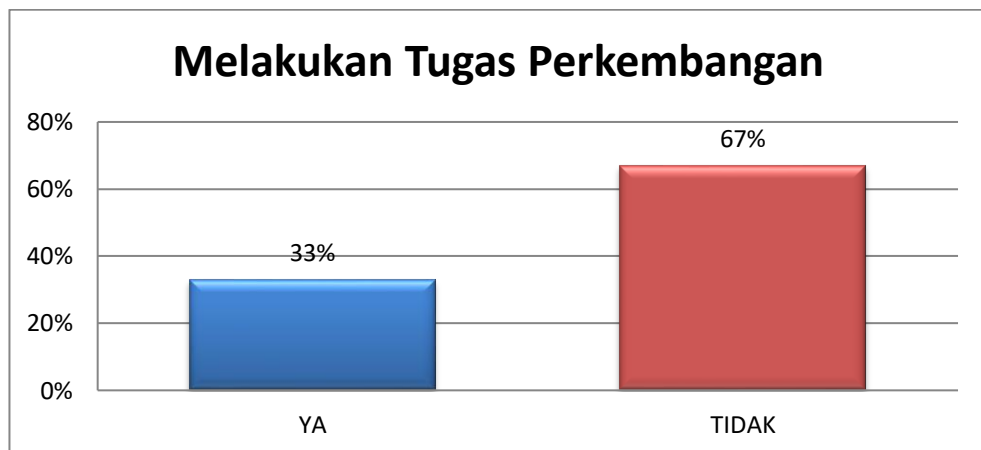
Dari sebanyak 66 orang yang berada pada tahap keluarga anak remaja, terdapat 29 orang (44%) yang melakukan tugas perkembangan dan 37 orang (56%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

f. Keluarga Anak Dewasa Muda



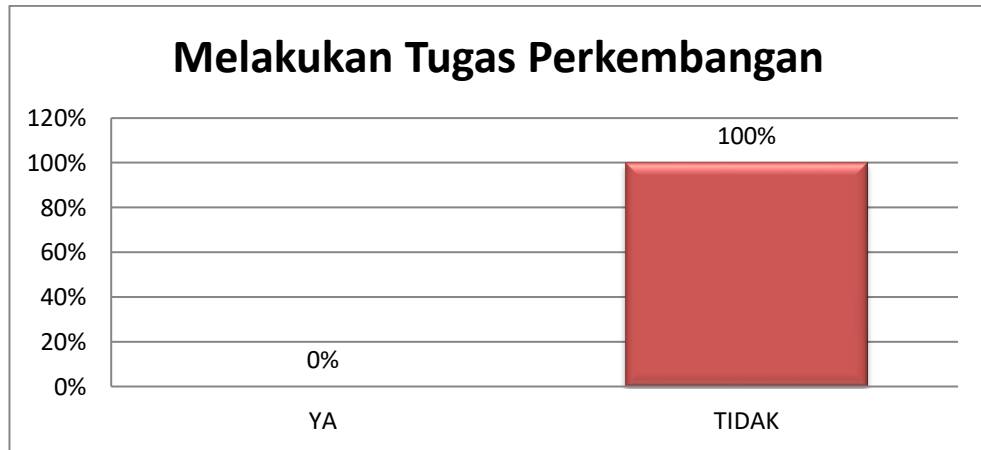
Dari sebanyak 15 orang yang berada pada tahap keluarga anak dewasa muda, terdapat 7 orang (47%) yang melakukan tugas perkembangan dan 8 orang (53%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

g. Keluarga Paruh Baya



Dari sebanyak 15 orang yang berada pada tahap keluarga paruh baya, terdapat 5 orang (33%) yang melakukan tugas perkembangan dan 10 orang (67%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

h. Keluarga Usia Lanjut



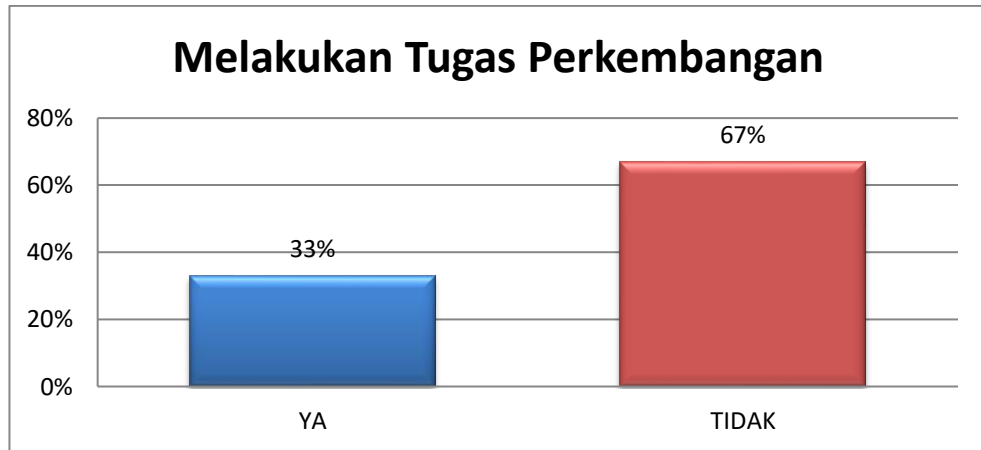
Terdapat 1 orang (100%) yang berada pada tahap keluarga usia lanjut tidak melakukan tugas perkembangan.

Kesimpulan

Pada keseluruhan subjek, pada tahapan keluarga pemula, keluarga dengan bayi, keluarga dengan anak pra sekolah dan keluarga dengan anak sekolah sebagian besar melakukan tugas perkembangan pernikahannya. Pada tahapan keluarga dengan remaja, keluarga dengan anak dewasa muda, keluarga paruh baya dan keluarga usia lanjut tampak bahwa tugas perkembangan pernikahan tidak dilakukan sepenuhnya. Hal ini berarti, pada pasangan cerai maupun tidak cerai pada tahapan keluarga dengan anak remaja dan tahapan keluarga usia lanjut tugas perkembangan pernikahan tersebut kurang menjadi perhatian.

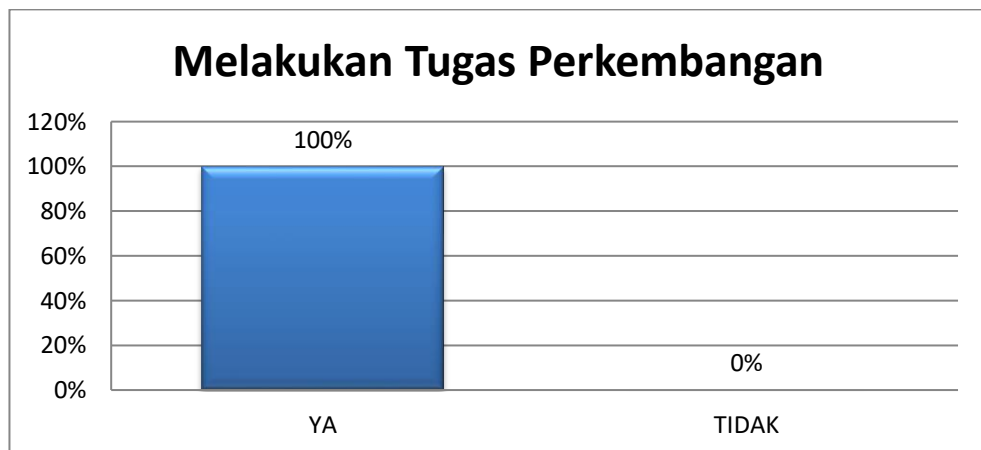
2. Tahapan Pernikahan Subjek Bercerai

a. Keluarga Pemula



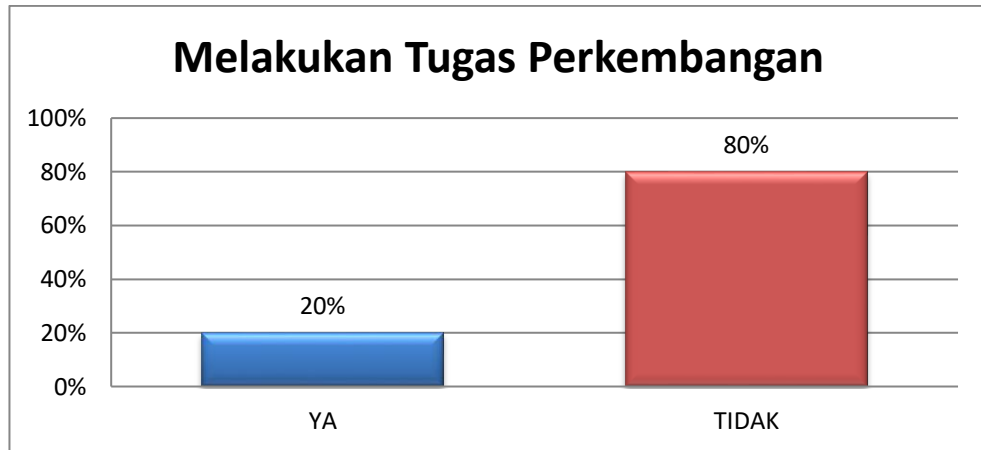
Dari sebanyak 3 orang subjek bercerai yang berada pada tahap keluarga pemula, terdapat 1 orang (33%) yang melakukan tugas perkembangan dan 2 orang (67%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

b. Keluarga dengan Bayi



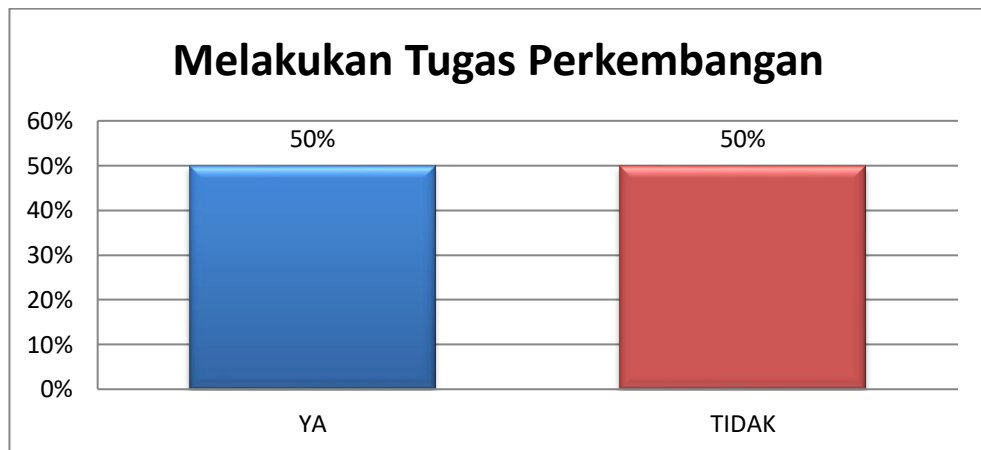
Terdapat 1 orang subjek bercerai (100%) yang berada pada tahap keluarga dengan bayi yang melakukan tugas perkembangan.

c. Keluarga dengan Anak Usia Pra Sekolah



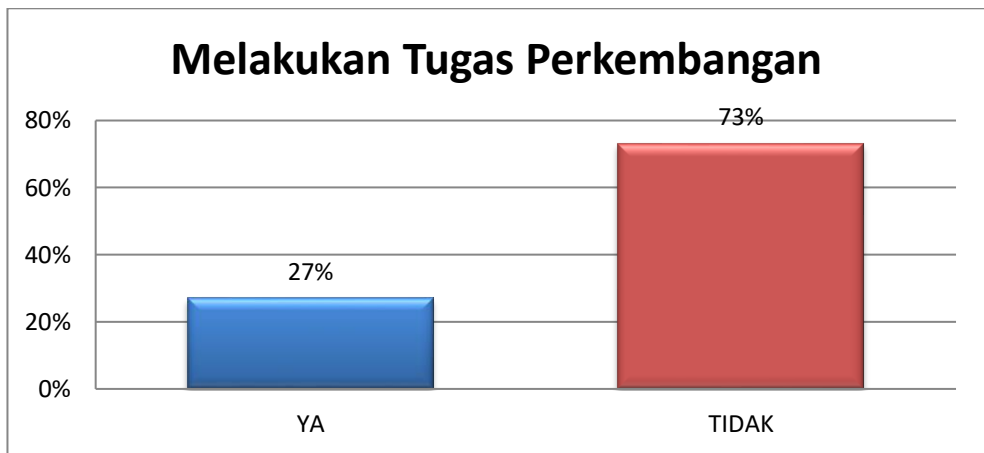
Dari sebanyak 5 orang subjek bercerai yang berada pada tahap keluarga dengan anak usia pra sekolah, terdapat 1 orang (20%) yang melakukan tugas perkembangan dan 4 orang (80%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

d. Keluarga dengan Anak Usia Sekolah



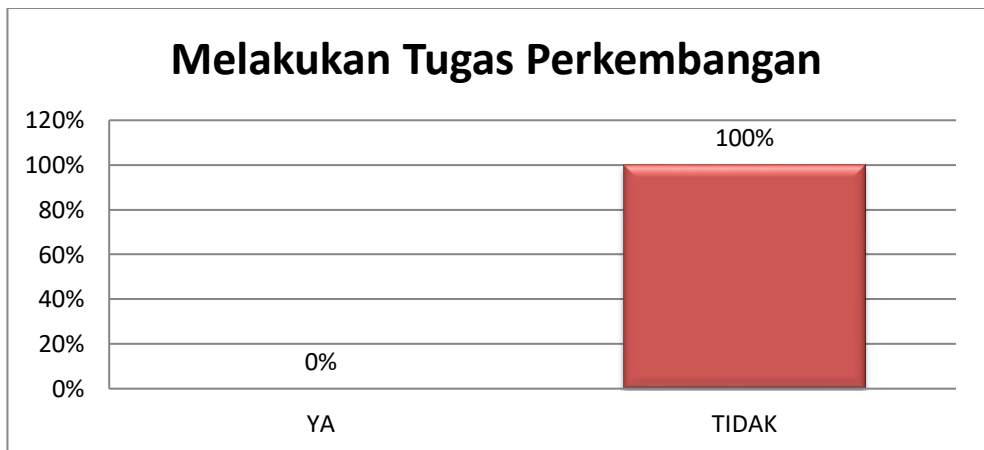
Dari sebanyak 2 orang subjek bercerai yang berada pada tahap keluarga dengan anak usia sekolah, terdapat 1 orang (50%) yang melakukan tugas perkembangan dan 1 orang (50%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

e. Keluarga Anak Remaja



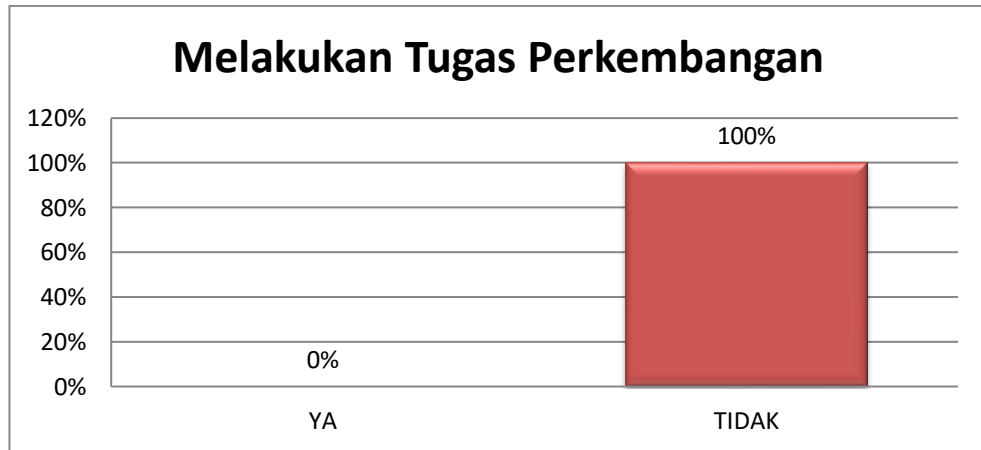
Dari sebanyak 11 orang subjek bercerai yang berada pada tahap keluarga anak remaja, terdapat 3 orang (27%) yang melakukan tugas perkembangan dan 8 orang (73%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

f. Keluarga Anak Dewasa Muda



Dari sebanyak 2 orang yang berada pada tahap keluarga anak dewasa muda, keduanya tidak melakukan tugas perkembangan (100%).

g. Keluarga Paruh Baya



Dari sebanyak 2 orang yang berada pada tahap keluarga anak dewasa muda, keduanya tidak melakukan tugas perkembangan (100%).

h. Keluarga Usia Lanjut

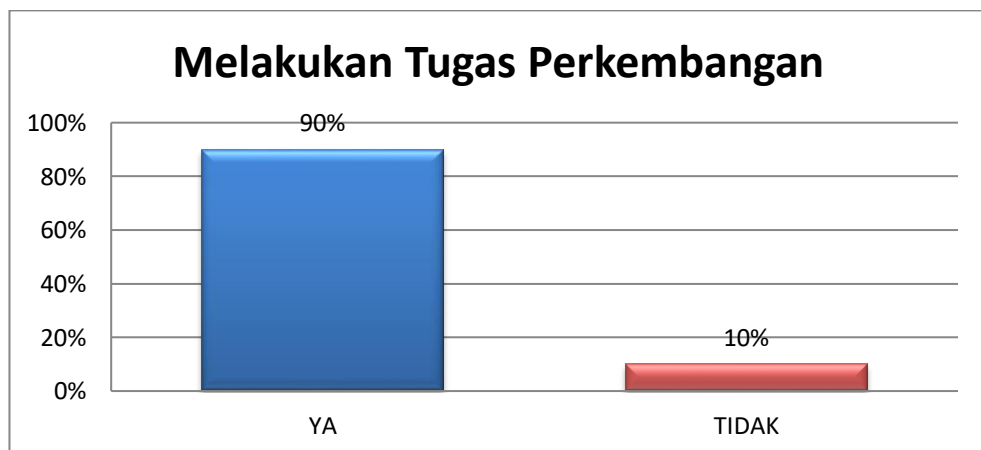
**Tidak ada subjek yang bercerai pada keluarga usia lanjut

Kesimpulan

Pada keluarga cerai, hampir di semua tahapan perkembangan pernikahan, tugas-tugas perkembangan pernikahan tidak sepenuhnya di lakukan. Hanya pada tahapan keluarga dengan bayi, tugas perkembangan pernikahan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada pasangan cerai, tugas perkembangan pernikahan ini tidak dapat di penuhi oleh pasangan.

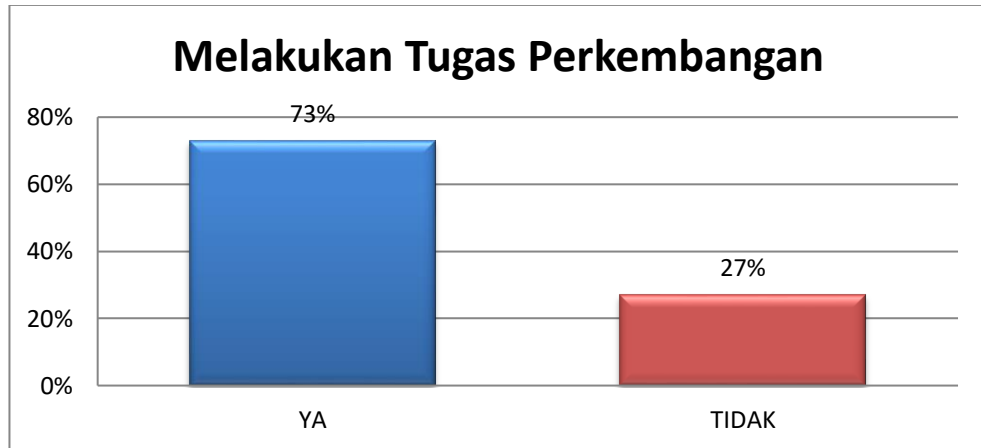
3. Tahapan Pernikahan Subjek Tidak Cerai

a. Keluarga Pemula



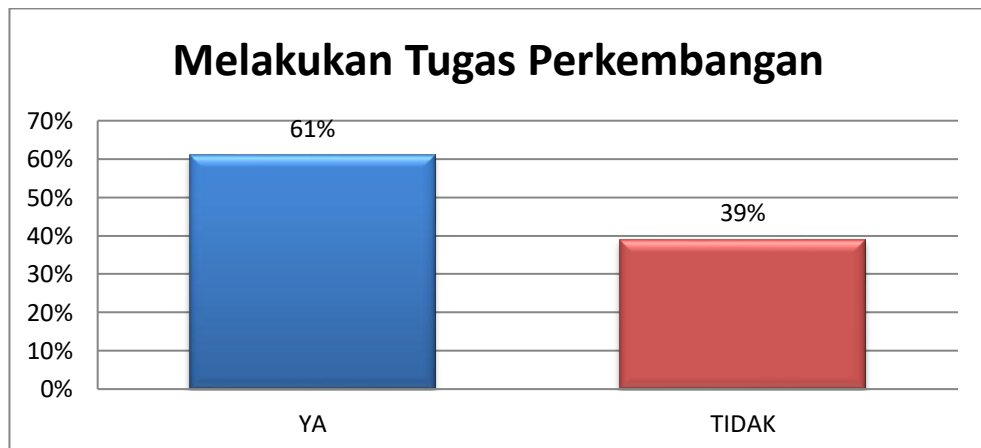
Dari sebanyak 20 orang yang berada pada tahap keluarga pemula, terdapat 18 orang (90%) yang melakukan tugas perkembangan dan 2 orang (10%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

b. Keluarga dengan Bayi



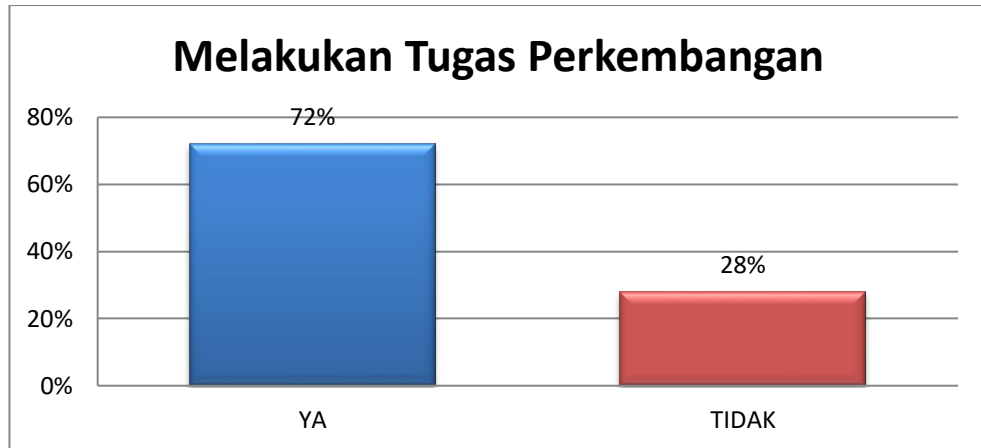
Dari sebanyak 15 orang yang berada pada tahap keluarga dengan bayi, terdapat 11 orang (73%) yang melakukan tugas perkembangan dan 4 orang (27%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

c. Keluarga dengan Anak Usia Pra Sekolah



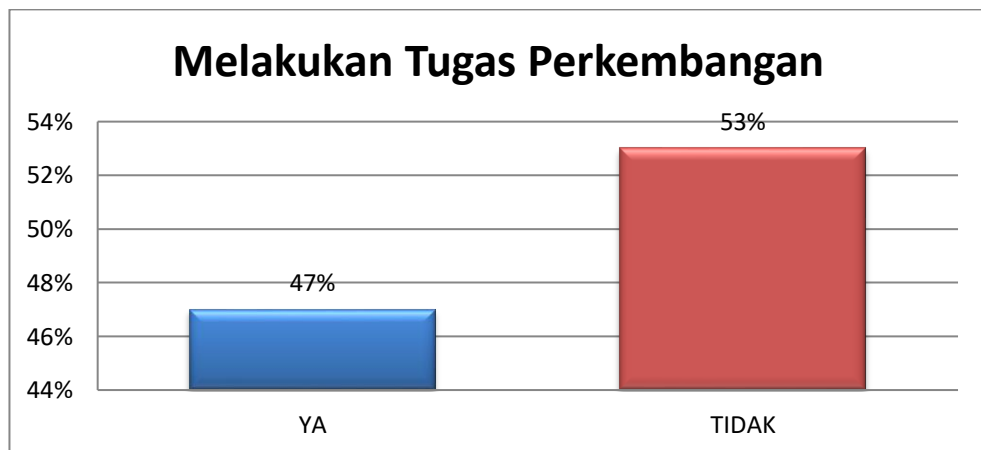
Dari sebanyak 18 orang yang berada pada tahap keluarga dengan anak usia pra sekolah, terdapat 11 orang (61%) yang melakukan tugas perkembangan dan 7 orang (39%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

d. Keluarga dengan Anak Usia Sekolah



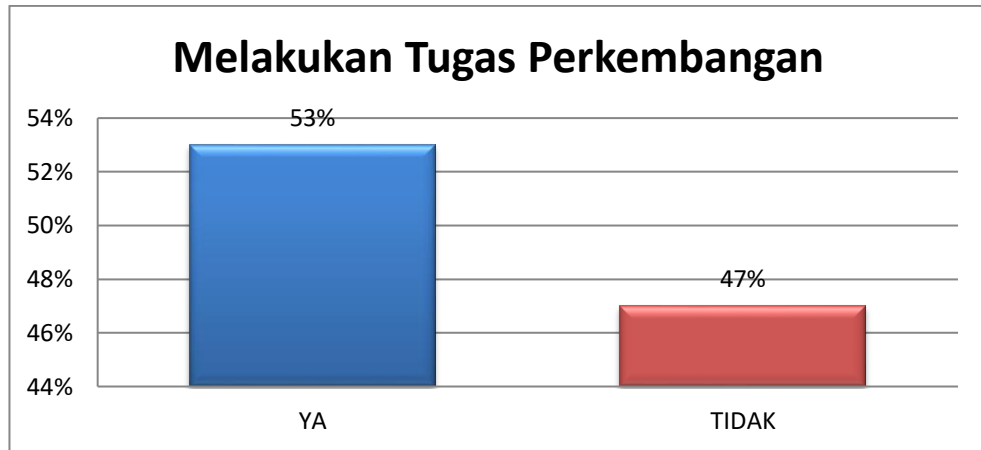
Dari sebanyak 31 orang yang berada pada tahap keluarga dengan anak usia sekolah, terdapat 20 orang (72%) yang melakukan tugas perkembangan dan 11 orang (28%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

e. Keluarga Anak Remaja



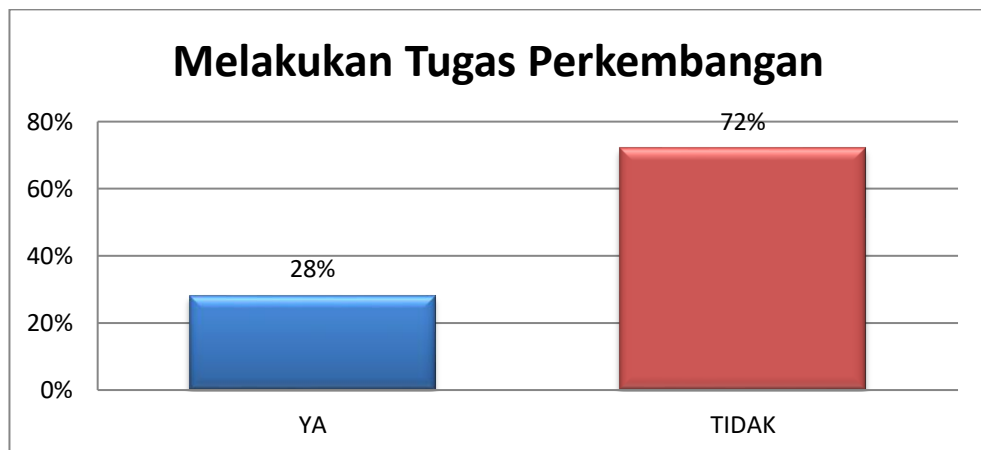
Dari sebanyak 55 orang yang berada pada tahap keluarga anak remaja, terdapat 26 orang (47%) yang melakukan tugas perkembangan dan 29 orang (53%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

f. Keluarga Anak Dewasa Muda



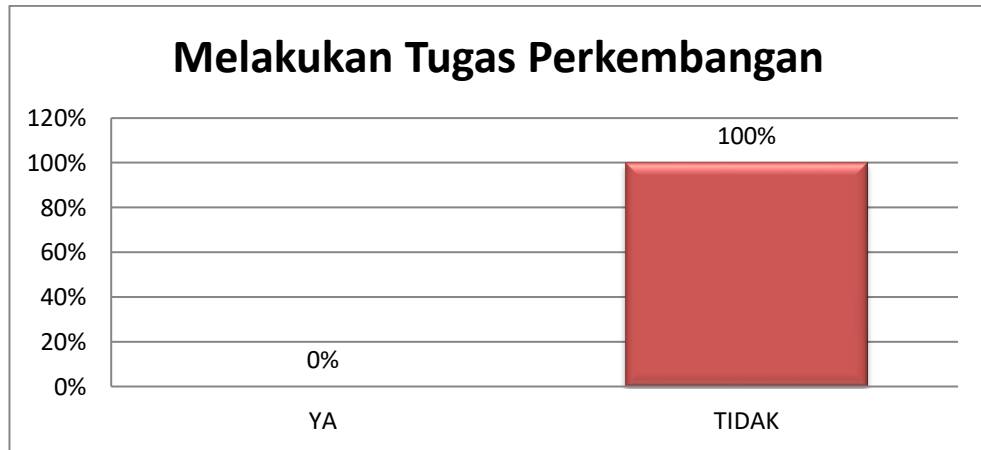
Dari sebanyak 13 orang yang berada pada tahap keluarga anak dewasa muda, terdapat 7 orang (53%) yang melakukan tugas perkembangan dan 6 orang (47%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

g. Keluarga Paruh Baya



Dari sebanyak 13 orang yang berada pada tahap keluarga paruh baya, terdapat 5 orang (28%) yang melakukan tugas perkembangan dan 8 orang (72%) yang tidak melakukan tugas perkembangan.

h. Keluarga Usia Lanjut



Terdapat 1 orang (100%) yang berada pada tahap keluarga usia lanjut tidak melakukan tugas perkembangan.

Kesimpulan:

Pada pasangan tidak cerai, tahapan keluarga pemula sampai tahapan keluarga dengan anak sekolah, tugas-tugas perkembangan sebagian besar dilakukan. Hanya saja, pada tahapan remaja sampai tahapan keluarga usia lanjut, pasangan tidak cerai juga tidak sepenuhnya melakukan tugas-tugas perkembangan sesuai tahapan pernikahannya. Misalnya pada tahap keluarga dengan remaja, pasutri sebagai orang tua kurang mampu memberikan pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan otonomi anak remajanya.

Pembahasan akhir

Pada pasutri cerai, tugas perkembangan pernikahan tidak dapat dipenuhi sesuai dengan tuntutan perkembangannya hampir di semua tahapan. Kematangan konsep mengenai pernikahan dapat menjadi penyebab dari ketidakpahaman atau pun ketidaktahuan pasutri terhadap tugas-tugas dan peran yang harus ia lakukan dalam sebuah pernikahan. Namun demikian, pada pasangan tidak cerai pun tugas perkembangan pernikahan tidak dilakukan sepenuhnya terutama pada tahapan keluarga dengan anak remaja sampai pada tahapan keluarga usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa baik pasutri cerai maupun pasutri tidak cerai di kota Bandung pada tahapan keluarga dengan anak remaja sampai pada tahapan keluarga dengan usia lanjut cenderung belum mampu untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan pernikahan sesuai dengan tuntutan tahapan perkembangan pernikahan yang di jalannya.

Pada tahapan keluarga dengan anak remaja yang dimulai saat anak pertama berusia 13 tahun dan berakhir saat anak berusia 19-20an tahun. Keluarga dengan anak remaja berada dalam posisi yang cukup dilematis, mengingat pada tahapan ini anak sudah mulai menurun perhatiannya terhadap orang tua. Remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Pada tahapan ini seringkali ditemukan konflik maupun permasalahan-permasalahan di dalam keluarga. Seperti, sering munculnya perbedaan pendapat antara orang tua dan anak remaja. Apabila konflik maupun persoalan tersebut tidak diselesaikan maka akan berdampak pada hubungan selanjutnya. Tugas keluarga pada tahapan ini antara lain yaitu orang tua memahami karakteristik anak remaja, bersama-sama pasangan membantu remaja menghadapi masa pubertas serta perubahan yang terjadi pada masa remaja, pasangan suami isteri saling memberikan dukungan dalam karir (jika pasangan sama sama bekerja) serta pasangan bekerjasama dalam membina keluarga dan mempertahankan komunikasi terbuka dua arah. Pada pasangan cerai maupun tidak cerai, tugas perkembangan pada tahapan ini dirasakan cukup sulit sehingga banyak pasangan yang berada di tahapan ini belum mampu memenuhi tugas perkembangannya.

Pada Keluarga dengan anak dewasa muda, yang di mulai pada saat anak pertama sampai anak terakhir beranjak dewasa dan meninggalkan rumah. Yaitu dimulai saat anak sudah berusia 20 tahunan lebih. Anak pada tahapan ini sudah siap meninggalkan kedua orang tuanya untuk kuliah, bekerja, dan berkeluarga, sehingga tugas keluarga pada tahapan ini antara lain yaitu pasangan sudah mulai sering memiliki waktu untuk bersama. Pasangan juga perlu menjalin kedekatan dengan pasangan kembali, mempertahankan komunikasi yang terbuka dengan seluruh anggota keluarga serta membantu anak untuk mandiri dalam kehidupannya serta mulai membangun keharmonisan antara orang tua dengan adanya menantu. Pada tahapan ini, krisis juga dapat terjadi dikarenakan basis komunikasi pada tahapan sebelumnya menjadi penting untuk dapat mempertahankan relasi yang harmonis pada seluruh anggota keluarga, terutama pada saat masuknya anggota keluarga baru atau menantu dalam kehidupan keluarga.

Pada keluarga paruh baya, pasangan sudah lebih banyak berdua karena anak-anak telah hidup terpisah untuk memulai kehidupan baru. Pada tahapan ini, pasangan suami isteri memiliki tugas perkembangan untuk mampu terlibat dalam kegiatan yang berinteraksi dengan generasi yang lebih muda. Seperti, tetap menjaga komunikasi dengan anak-anak dan cucu, membangun relasi yang memuaskan dengan pasangan dengan kondisi fisik dan kesehatan yang sudah menurun. Tugas perkembangan tahapan ini dapat terhambat apabila pasangan suami isteri kurang memiliki pengalaman relasi social yang baik pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Pada tahapan lanjut usia, pasangan suami isteri banyak dihindangi perasaan kesepian, tidak berdaya, sehingga tugas keluarga pada tahapan ini adalah : mampu beradaptasi dengan penuaan, saling memberikan perhatian yang menyenangkan pada masa pension dengan dengan merencanakan kegiatan untuk mengisi waktu tua seperti dengan berolahraga, berkebun, mengasuh cucu. Pada masa tua pasangan saling mengingatkan akan adanya kehidupan yang kekal serta mampu untuk mengatasi rasa kehilangan pasangan dan hidup sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, G. S. & Murphy, K., 2000. *Social economics : market behavior in a social environment*. 1 ed. United States of America: The Belknap Press of Harvard University Press.

Naofal, E., -. *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*. [Online] Available at: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCgQFjAA&url=http%3A%2F%2Fbadilag.net%2Fdata%2FARTIKEL%2FALASAN%2520PERCERAIAN%2520MENURUT%2520HUKUM%2520ISLAM.pdf&ei=pqliU6OoDYWXuATj7oJw&usg=AFQjCNFqZDsJ8QrfCC4-CZF0PGOx> [Accessed 01 Mei 2014].

North Carolina Cooperative Extension Service, 1914. *NC Cooperative Extention*. [Online] Available at: <http://www.ces.ncsu.edu/depts/fcs/pdfs/fcs482.pdf> [Accessed 30 April 2014].

Stevenson, B. a. J. W., 2007. Marriage and Divorce: Changes and their Driving Forces. *Journal of Economic Perspectives*, Volume 21, pp. 27-52.